

**PERUBAHAN FONEM DALAM NASKAH TEKS
*AL YAWAKIT WAL JAWAHIR MELAYU***



*Building
Future
Leaders*

Disusun Oleh :

Hamidah

2125110849

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Juli 2015

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAHUNTUK KEPERLUAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hamidah
Nomor Registrasi : 2125110849
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Perubahan Fonem dalam Naskah Teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2015

Yang menyatakan,

Hamidah

2125110849

(dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

I was born to be success

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS Ar-Ra'd: 11)

ABSTRAK

Hamidah (2125110849). “Perubahan Fonem dalam Naskah Teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai perubahan fonem pada naskah beraksara Arab Melayu dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*. Bentuk-bentuk yang digunakan pada masa lalu seperti yang terdapat dalam naskah-naskah kuno sudah mengalami penyesuaian-penyesuaian yang mengakibatkan terjadinya perubahan fonem.

Penelitian ini berlangsung selama lima bulan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek penelitian ini adalah naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*. Penelitian ini difokuskan pada perubahan fonem yang terdiri atas lima klasifikasi berdasarkan penyebab terjadinya perubahan fonem tersebut, yakni akibat adanya koartikulasi, akibat pengaruh bunyi lingkungan, akibat distribusi, akibat proses morfologi, dan akibat perkembangan sejarah. Berdasarkan penyebabnya tersebut, bentuk-bentuk perubahan fonem terdapat sebanyak 28 perubahan. Instrumen penelitian ini menggunakan tabel analisis perubahan fonem.

Berdasarkan keseluruhan data yang diambil, yaitu sebanyak 55 halaman, ditemukan sebanyak 100 perubahan fonem. Hasilnya adalah (1) akibat adanya koartikulasi 0 data (2) akibat pengaruh bunyi lingkungan (asimilasi 1 data, disimilasi 4 data); (3) akibat distribusi 0 data (4) akibat proses morfologi (pemunculan fonem 25 data, pelepasan fonem 4 data, peluluhan fonem 6 data, pergeseran fonem 0 data, dan perubahan fonem 11 data; dan (5) akibat perkembangan sejarah (afesis 4 data, sinkop 19 data, apokop 0 data, metatesis 6 data, diftongisasi 0 data, monoftongisasi 0 data, dan protesisi 0 data, epentesis 19 data, dan paragog 1 data), sehingga dalam kelima penyebab terjadinya perubahan fonem, perubahan fonem yang paling banyak muncul adalah pemunculan fonem yang disebabkan oleh proses morfologi. Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk di dalam teks kuno memiliki kekhasan morfologi yang tidak sesuai lagi dengan kaidah saat ini.

Kata Kunci: perubahan fonem, naskah teks, Arab-Melayu.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang begitu banyak memberikan karunia, rahmat, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis sangat menantikan kritik dan saran yang membangun. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari doa dan dukungan beberapa pihak. Maka dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Suhertuti, M.Pd., selaku Pembimbing Materi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan motivasi dengan penuh kesabaran.
2. Asisda Wahyu A.P, M.Hum., selaku Pembimbing Metodologi yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan, dan dorongan dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
3. Dr. Miftahulhairah Anwar, M.Hum., selaku Penguji Ahli Materi yang telah memberikan masukan dan bantuan, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Reni Nur Eriyani, M.Pd., selaku Penguji Ahli Metodologi yang memberi masukan mengenai metodologi dan kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Sintowati Rini Utami, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan dukungan serta doa terbaik kepada seluruh mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia.
6. Helvy Tiana Rosa, M.Hum., selaku Penasehat Akademik yang tak pernah lelah mendengar keluh kesah, memberikan dukungan, motivasi, dan doa dengan penuh keikhlasan serta kesabaran.
7. Dosen-dosen JBSI UNJ. Terima kasih Ibu dan Bapak dosen yang senantiasa memberikan ilmu, pengetahuan, serta bimbingan yang tiada hentinya.
8. Staf tata usaha beserta pegawai JBSI UNJ yang selalu sedia mengurus keperluan administrasi dalam memudahkan proses kelulusan. Mba Mala yang selalu mendoakan dan memberikan semangat penuh, Babeh beserta batu gioknya yang selalu ramah dan menghibur saat dikejar *deadline*, Mba Ida yang selalu siaga direpotkan untuk ini itu, dan Mas Roni yang selalu menjadi orang yang dicari di ujung skripsi. Sehat selalu semuanya, terimakasih sudah memudahkan urusan kami, semoga Allah memudahkan segala urusan kalian. ☺
9. Keluarga kecil nan ramai.. Mama dan Bapak yang selalu memberikan dukungan, motivasi, cinta, dan doa yang tak pernah putus demi kesuksesan anak-anaknya. Tak ada kata yang dapat mendefinisikan orang tua yang sangat luar biasa bagi penulis. Adik-adik tersayang, Ucu, Ayi, Empi, dan si kecil Gifari Affan Alfatih yang hadir dan memperindah gubuk kami. Terimakasih sudah menjadi dalang dibalik semua tujuan hidup ini.

10. Alfa Sudiantara, orang yang pertama kali membukakan mata dan membangkitkan semangat belajar yang sempat hilang. Orang yang pertama kali dengan tulus percaya bahwa setiap orang layak dan mampu. Orang yang akhirnya membuat penulis memiliki alasan untuk melanjutkan kuliah. Pada akhirnya skripsi ini adalah satu di antara ribuan mimpi yang terlahir dari tantangannya. Selamanya, kita akan jadi saingan!
11. Teman-teman MTs N 9 Jakarta yang menjadi semangat sepanjang hayat. Ichan si pembuat rumus fisika. Leli si tukang ngeluh yang selalu menyemangati. Masayu si arsitek rumah impian. Dadan si penghafal undang-undang. Feby si dokter jagoan yang siap mengabdikan pada negeri. Nufus si Miss Cat. Yazir si arab yang ngajak ke pantai saat revisi. Dedes temen terseram yang jadi temen terkece. Jahid si aktivis UNJ sejati. Lisda si ibu paling repot. Heickel si Aliandonya MTs. Indah si endut chubby. Vivin teman cantik sekali. Sulastri si anak terpintar yang selalu membuat iri. Terimakasih untuk pelajaran hidup yang terus memberikan semangat.
12. Ayah Ichan, berjuta-juta terimakasih untuk ayah Ichan yang tiba-tiba *ngebayarin* SNMPTN dan selalu menjadi mentor terbaik dalam hidup ini. Semoga Allah memudahkan Ayah untuk membangun pesantren impian di Bogor sana. *Aamiin...*
13. Teman-teman SMK N 14 yang satu persatu mulai melepas masa lajangnya. Fyu..
14. Doremi, yang selalu mengingatkan untuk skripsi dan lulus tepat waktu. Icha, Masayu, Leli, Nufus, Mumun, Eka, Santika, Nila, dan Kusut.

15. Power Ranger yang selalu menjadi api yang terus membara. Nilamun alias nimin, Dina Sitihe, Diny Khu, Musab, dan Nasrul.
16. Joy Famiglia yang selalu ada untuk menjadi saingan, terutama Big dan Joy. Perjuangan kita akhirnya berhasil.
17. Kak Ferdi yang selalu menjadi semangat dan selalu ada saat susah.
18. Kak Tyas, *roommate* dan teman seperjuangan sampai mata tersipit-sipit.
19. Teman-teman Bengkel Sastra yang selalu membuat semangat semakin berkembang dan membuat tawa ini selalu terbahak-bahak.
20. Sahabat-sahabat perjuangan angkatan 2011 khususnya kelas CD yang sampai saat ini menjadi salah satu motivasi terkuat. Riska, Cupah, Selena Gokma, Binar, Lubiz, Dikah, Bismah, Ridwan es.es, Oase di gurun pasir, M. Lina Ridwan, Lalala, Dedede, Popopoy, Cacaca, Wahyu, Pras, Kania, Amat, Sofyan, Karel, Nita, Flower di tepi jalan, Ranggi, Winda, Pute, Sanel, Siksa Pecek, Ivoh, Rini idol, Widyan, Semi, Pandji milinium, Aji, Raka, Musab, Fadilatun, Gembel, Mas Adam, Pera, Hendry.
21. Murid-murid di SMANU MH Thamrin yang selalu memberikan semangat agar lulus tepat waktu.
22. Justin Bieber yang selalu ada di mana-mana.
23. Kim Soo Hyun, Lee Min Hoo, dan Lee Kwang Soo, terimakasih telah lahir dengan tampan dan selalu menyemangati dengan senyuman hangat. *Chinca gomapta oppa..*

24. Seluruh member Runningman. Lee Kwang Soo, Jun Ki, Ji Hyo, Haha, Gary, Suk Jin, Jae Suk, dan Jong Kook. Terimakasih telah menginspirasi.
25. Para fans sejati, sahabat midah.
26. Kyung Hee University.
27. Knov.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| LEMBAR PERNYATAAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | iii |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 8 |
| 1.4 Perumusan Masalah | 8 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 9 |

BAB II KERANGKA TEORI

| | |
|---|----|
| 2.1 Deskripsi Teoretis | 10 |
| 2.1.1 Hakikat Kajian Fonologi | 10 |
| 2.1.2 Hakikat Fonetik | 12 |
| 2.1.3 Hakikat Fonemik | 16 |
| 2.1.4 Hakikat Perubahan Fonem | 18 |
| 2.1.5 Hakikat Teks Arab Melayu | 25 |
| 2.1.5.1 Kaidah Bahasa Arab Melayu | 27 |
| 2.1.5.2 Kaidah Transliterasi | 31 |
| 2.2 Kerangka Berpikir | 32 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| 3.1 Tujuan Penelitian | 35 |
| 3.2 Lingkup Penelitian | 35 |
| 3.3 Waktu dan Tempat Penelitian | 35 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| 3.5 Teknik Analisis Isi | 36 |
| 3.6 Instrumen Penelitian | 38 |
| 3.7 Kriteria Analisis | 39 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 4.1 Deskripsi Data | 45 |
| 4.1.1 Akibat Adanya Koartikulasi | 46 |
| 4.1.2 Akibat Pengaruh Bunyi Lingkungan | 48 |
| 4.1.3 Akibat Distribusi | 49 |
| 4.1.4 Akibat Proses Morfologi | 49 |
| 4.1.5 Akibat Perkembangan Sejarah | 62 |
| 4.2 Rangkuman Data | 68 |
| 4.3 Interpretasi Data | 68 |
| 4.4 Pembahasan | 72 |
| 4.5 Keterbatasan Penelitian | 74 |

BAB V KESIMPULAN

| | |
|----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan | 76 |
| 5.2 Saran | 77 |

DAFTAR PUSTAKA

79

LAMPIRAN

81

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Tabel Analisis Kerja Perubahan Fonem | 81 |
| Lampiran 2 Transliterasi Naskah Teks Dalam | 95 |
| Lampiran 3 Transliterasi Naskah Teks Luar | 164 |
| Lampiran 4 Naskah Teks <i>Al Yawakit Wal Jawahir Melayu</i> | 211 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa, masyarakat, dan budaya adalah tiga entitas yang erat berpadu.¹ Bahasa selalu berkaitan dengan budaya dan selalu bersentuhan erat dengan dimensi-dimensi masyarakat yang mewadahnya. Dua pakar antropologi, Sapir dan Whorf berhipotesis bahwa bahasa dapat memengaruhi kebudayaan. Mereka berpendapat bahwa bahasa mampu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya. Pendapat sebaliknya menurut Chaer bahwa kebudayaanlah yang mempengaruhi bahasa.² Dua pendapat yang saling bertentangan tersebut menjadi bukti bahwa ketiga hal tadi saling berkaitan satu sama lain.

Keterkaitan ketiga hal tersebut membuat ketiganya mengalami perubahan dan perkembangan secara bersamaan. Bahasa akan berkembang sejalan dengan perkembangan budaya manusia. Begitu juga sebaliknya, budaya akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan karena sejak kelahirannya, bahasa merupakan alat paling dinamis yang terus digunakan oleh manusia untuk melakukan kegiatan apapun di dalam proses pengembangan diri dan lingkungannya.

Kelahiran sebuah bahasa khususnya bahasa Indonesia, bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional

¹ Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 1.

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 70.

mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Kelahirannya menurut H.B Yassin, merupakan sebuah hasil dari manifesto politik dalam Sumpah Pemuda, sedangkan menurut St. Takdir Alisjahbana, bahasa Indonesia adalah terusan, sambungan dari bahasa Melayu.³ Bahasa Indonesia itu dengan insaf diangkat dan dijunjung serta dipakai sebagai bahasa yang memperhubungkan dan mempersatukan rakyat Indonesia.

Berdasarkan klasifikasi genetis atau klasifikasi geneologis, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang termasuk ke dalam rumpun Austronesia (disebut juga Melayu Polinesia).⁴ Sebelumnya bahasa Indonesia bernama bahasa Melayu, tetapi dalam Sumpah Pemuda bahasa Melayu diubah menjadi bahasa Indonesia. Pada mulanya perubahan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia tidak didasarkan pada perbedaan struktur dan perbendaharaan kosakata, tetapi semata-mata dasar politik yang mengidentitaskan satu bahasa nasional bangsa Indonesia. Namun, seiring perkembangan zaman, bahasa itu pun mengalami pergeseran, perubahan, serta penyesuaian-penyesuaian.

Terjadinya penyesuaian bahasa Indonesia merupakan bentuk perubahan yang secara perlahan-lahan melepaskan diri dari bahasa Melayu itu sendiri. Lukman Ali menuturkan dalam salah satu esainya bahwa usaha pembakuan yang dilakukan di dalam segala aspeknya dilancarkan dengan penuh kecintaan seperti dalam bidang ejaan, tata bahasa, kosakata, dan istilah, kecuali bidang lafal dan

³ Sutan Takdir Alisjahbana, *Seni dan Sastra di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hlm. 14.

⁴ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 75.

lagu kalimat (intonasi) yang belum terjamah secara sungguh-sungguh dan menyeluruh.⁵

Sebagai bahasa yang mengalami sejarah perkembangan yang panjang, bahasa Indonesia juga dibantu oleh bahasa-bahasa lainnya sebagai pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah menyerap banyak unsur bahasa asing yang membuat bahasa Indonesia lebih lengkap dan lebih kaya. Tercatat ribuan kata yang berasal dari bahasa Arab, Belanda, Cina, Hindi, Inggris, Parsi, Portugis, Sanskerta, Jawa Kuno, dan Tamil. Kata-kata asing yang sudah diserap itu disesuaikan ejaannya dengan ejaan bahasa Indonesia.⁶ Proses serapan yang terjadi di antaranya penyerapan secara utuh (adopsi) misalnya, kata *bank* yang diserap utuh dari bahasa Inggris. Kemudian penyerapan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia (adaptasi) misalnya, kata *komputer* yang berasal dari bahasa Inggris *computer*. Lalu proses penyerapan melalui penghibridaan misalnya, kata *nasionalisme* yang merupakan hasil penghibridaan kata *nasional* + *-isme*. Kemudian yang terakhir adalah proses penerjemahan misalnya, *handphone* yang diterjemahkan menjadi *telepon genggam*.

Berbicara mengenai kelahiran suatu bahasa, tentunya akan berbicara pula mengenai sejarah bahasa itu sendiri. Informasi-informasi mengenai sejarah masa lampau yang berkaitan dengan kelahiran bahasa ini dapat diketahui melalui peninggalan-peninggalan masyarakat pada masa lampau, baik yang berupa benda-benda budaya maupun karya-karya tulis. Karya-karya tulis masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah

⁵ Lukman Ali, *Lengser Keprabon* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 195.

⁶ *Ibid.*, hlm. 196.

perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada.⁷ Dari situ pula dapat dilihat sejarah mengenai bahasa yang masih relevan hingga kini.

Karya-karya tulis masa lampau itu salah satunya dapat berupa naskah-naskah kuno yang masih menggunakan aksara Arab Melayu. Aksara Arab Melayu menjadi bahasa tulis yang digunakan oleh masyarakat Indonesia pada masa lampau sebelum masuknya aksara Latin. Perkembangan tulisan Arab yang paling pesat terutama dalam naskah Melayu, Jawa, dan naskah-naskah Indonesia lainnya, berlangsung sesudah tahun 1500.⁸ Pesatnya penggunaan aksara Arab Melayu pada masa lampau ini menunjukkan bahwa naskah-naskah beraksara Arab Melayu merekam apa saja yang terjadi pada masa lampau dan tentunya merekam pula bahasa yang digunakan pada masa itu. Hal ini membuat naskah-naskah beraksara Arab Melayu menarik dan penting untuk diteliti jika ingin mengetahui sejarah mengenai bahasa Indonesia. Selain dapat meneliti bagaimana perkembangan bahasa Indonesia dari masa lampau hingga saat ini, melalui naskah kuno ini juga dapat dipelajari budaya-budaya lampau yang terkandung di dalamnya.

Bahasa yang terdapat dalam naskah-naskah kuno merupakan bahasa yang memperkaya bahasa Indonesia. Proses penyesuaian pun dilakukan sehingga bahasa-bahasa itu mampu menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Dalam proses penyesuaian itu mengakibatkan terjadinya persinggungan dua aturan yang berbeda sehingga memunculkan berbagai macam perubahan fonem. Jeffer dan Lehisté dalam Mbeté menghipotesiskan bahwa perubahan yang gradual dan mandiri, sebelum hadir sebagai bahasa turunan yang

⁷ Kun Zachrun Istanti, S.U., Sudibyó, & Rakhmat Soleh, *Filologi* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2011), hlm. 1.12.

⁸ *Ibid.*, hlm. 2.9.

berbeda, bermula dari perubahan fonetik yang kemudian juga berdampak fonemis.⁹ Jadi jika ingin meneliti sejarah perubahan suatu bahasa, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah mengetahui bagaimana perubahan fonemnya. Perubahan fonem inilah yang kemudian menarik untuk diteliti bagaimana sistem perubahannya sehingga membentuk bahasa yang digunakan sekarang ini.

Penelitian mengenai perubahan fonem ini juga dianggap penting karena sesuai dengan tujuan studi ilmiah bahasa yang juga dikemukakan oleh Jos Daniel Parera bahwa:

tujuan studi bahasa ialah menghubungkan-hubungkan. Oleh karena bahasa merupakan satu sistem yang terpadu, maka usaha peneliti bahasa ialah menghubungkan-hubungkan unsur-unsur bahasa. Pada tataran fonologi ia akan melihat hubungan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain. Usaha mencari dan menentukan hubungan antara satu satuan dengan satuan yang lain melahirkan studi bahasa tentang fonotaktik, morfotaktik, sintaktik, dan semantik. Usaha menghubungkan-hubungkan ini juga menunjukkan apakah bahasa merupakan satu sistem terpadu yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan.¹⁰

Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian bahasa pada tataran fonologi, dapat diketahui bagaimana hubungan antara satu fonem dengan fonem lainnya. Kemudian melalui hubungan-hubungan antarfonem inilah dapat dilihat bagaimana keterpaduan bahasa yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan. Salah satu subsistem tersebut adalah perubahan fonemnya.

Perubahan fonem menurut Chaer diklasifikasikan bentuk berdasarkan penyebabnya. Penyebab perubahan itu bisa diperinci menjadi (1) akibat adanya

⁹ Mbetse Aron Meko, *Telaah Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm. 14.

¹⁰ Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1991), hlm. 5.

koartikulasi; (2) akibat pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi; (3) akibat distribusi; dan (4) akibat lainnya.¹¹

Salah satu contoh perubahan fonem misalnya terjadi pada kata “naraka” yang terdapat dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*. Kata itu kini menjadi “neraka” karena mengalami proses disimilasi dari dua buah fonem yang sama yaitu [a] menjadi dua buah fonem yang berbeda yaitu [e] dan [a]. Kemudian contoh lainnya adalah kata “membunuh” yang mengalami proses pemunculan fonem /m/ yang disebabkan oleh proses morfologi dari prefiksasi *me+bunuh* sehingga bentuk ini menjadi “membunuh”.

Penelitian mengenai perubahan fonem ini sangat menarik dan penting untuk dilakukan pada naskah-naskah kuno karena dengan begitu bisa terlihat bagaimana perubahan-perubahan fonem pada masa lampau hingga menghasilkan bahasa yang kini digunakan. Pemikiran ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Parera, bahwa: “Akan lebih mudah merekonstruksi bunyi dan makna jika bahasa-bahasa itu telah mempunyai naskah tertulis dari masa-masa lampau. Makin tua umur naskah sebuah bahasa makin terandalkan hasil rekonstruksi bunyi dan makna itu.”¹²

Maka berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana perubahan fonem yang terdapat dalam naskah beraksara Arab Melayu. Perubahan fonem tersebut dilihat dari perbandingan bentuk kata dalam teks kuno dengan kata baku di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang saat ini digunakan. Objek dalam penelitian ini adalah naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir*

¹¹ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 96.

¹² Jos Daniel Parera, *Op.Cit.*, hlm. 128.

Melayu yang ditulis oleh Muhammad Ali Ibnu Abdu Rasyid bin Abdullah pada tahun 1243 Hijriyah atau 1822 Masehi. Naskah ini berisi mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang terdiri atas dua belas bab.

Dari sekian banyak naskah kuno yang dimiliki oleh Indonesia, naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu* ini adalah naskah yang masih bisa ditemui hingga saat ini. Isinya yang mengandung ajaran-ajaran agama Islam masih sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran agama Islam. Naskah ini masih menjadi buku ajar di pesantren-pesantren tradisional di pelosok-pelosok daerah. Hal ini membuktikan bahwa karya tulis yang sangat kuno sekalipun masih bisa digunakan dan dimanfaatkan isi kandungannya hingga saat ini.

Kedekatan teks dengan masyarakat menjadi satu keistimewaan lainnya dari naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*. Hal ini menjadi alasan mengapa naskah ini penting untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Kedekatan antara masyarakat dengan naskah ini membuat penelitian mengenai perubahan fonem sangat tepat karena tentunya dalam proses pemahaman isi dan bahasa, masyarakat akan mengalami pergeseran-pergeseran bunyi atau fonem. Oleh karena itu, pola perubahan fonem ini diteliti dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyerapan bahasa-bahasa asing dan bahasa daerah yang masuk ke dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimana proses penyesuain yang terjadi pada bahasa kuno (Arab Melayu)?
3. Apa saja perubahan-perubahan fonem?
4. Bagaimana bentuk-bentuk kata yang mengalami perubahan fonem?
5. Bagaimana perubahan fonem bahasa Arab Melayu dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah tersebut dibatasi pada masalah yang telah dijabarkan yaitu, mengenai bentuk-bentuk kata yang mengalami perubahan fonem dan perubahan fonem bahasa Arab Melayu dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “*Bagaimana perubahan fonem dalam naskah teks Al Yawakit Wal Jawahir Melayu?*”

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi:

1. Peneliti, untuk mengetahui perubahan fonem bahasa Arab Melayu dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu* serta menambah wawasan mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat dalam naskah kuno tersebut.
2. Disiplin ilmu linguistik, sebagai aplikasi dari kajian linguistik khususnya perubahan bunyi/fonem dalam fonologi.
3. Disiplin ilmu lain, khususnya filologi dapat membantu pembaca dalam melihat isi kandungan yang terdapat di dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*.
4. Mahasiswa untuk mempelajari, mengerti, mendalami perubahan fonem, serta menambah data untuk menjadi salah satu referensi kajian fonologi dan juga filologi.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

Pada subbab ini akan diuraikan mengenai hakikat fonologi, hakikat fonetik, hakikat fonemik, hakikat perubahan fonem, hakikat teks Arab Melayu, dan kerangka berpikir.

2.1.1 Hakikat Fonologi

Secara mikrolinguistik terdapat lima kajian keilmuan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tiga kajian pertama terkait erat dengan aspek bentuk. Dua kajian yang terakhir berkaitan dengan aspek makna.¹³ Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam hierarki kajian linguistik, fonologi merupakan urutan paling pertama.

Secara etimologi, kata *fonologi* berasal dari gabungan *fon* yang berarti ‘bunyi’, dan *logi* yang berarti ‘ilmu’.¹⁴ Ilmu fonologi ini mengkaji, mempelajari, menganalisis, membahas, dan membicarakan mengenai runtutan bunyi-bunyi sebagai satuan terkecil dari sebuah ujaran.

Dalam satuan bahasa, bunyi-bunyi ujaran adalah satuan terkecil yang dapat ditangkap. Kemudian bunyi-bunyi tersebut digambarkan secara ideal dengan bentuk huruf yang hasil gabungan dari bunyi-bunyi tadi akan membentuk

¹³ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 122-123.

¹⁴ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 1.

kata-kata yang digunakan di dalam ujaran. Hal tersebut diungkapkan pula oleh John Lyons bahwa:

Jika ditanyakan kepada seseorang yang bukan linguist, apa satuan-satuan terkecil, atau balok-balok bangunan, yang boleh dikatakan membentuk ujaran-ujaran, mungkin sekali ia akan menjawab bahwa satuan-satuan bahasa yang terkecil adalah “bunyi-bunyi” dan “kata-kata”. Mungkin akan ditambahkannya bahwa kata-kata itu terdiri atas deretan bunyi, dan setiap bunyi secara ideal dapat digambarkan dengan sebuah huruf tertentu dari abjad (dalam kasus bahasa yang menurut kebiasaan digambarkan dengan sistem tulisan abjad); dan bahwa apabila kata-kata dalam bahasa mempunyai makna, bunyi-bunyi tidak (fungsinya hanyalah membentuk kata-kata).¹⁵

Fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta gabungan antarbunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Silabel atau suku kata merupakan satuan runtutan bunyi yang ditandai dengan satu satuan bunyi yang paling nyaring, yang dapat disertai atau tidak oleh bunyi lain di depannya, di belakangnya, atau sekaligus di depan dan di belakangnya. Adanya puncak kenyaringan atau sonoritas inilah yang menandai silabel itu.¹⁶ Selain itu juga fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa beserta unsur-unsur suprasegmental yang memengaruhinya, seperti tekanan, nada, jeda, hentian, dan durasi.

Jadi, berdasarkan pengertian-pengertian mengenai hakikat kajian fonologi di atas, dapat dikatakan bahwa hakikat kajian fonologi adalah ilmu yang mendasar dalam kajian linguisitik. Fonologi membahas bunyi-bunyi bahasa secara lebih mendalam yang dikategorikan kembali menjadi dua subdisiplin yaitu; fonetik dan fonemik. Secara singkat ilmu fonetik akan membahas mengenai bunyi-bunyi yang

¹⁵ John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, terjemahan I. Soetikno (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 54.

¹⁶ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 3.

dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kemudian ilmu fonemik membahas mengenai bunyi-bunyi yang membedakan makna.

2.1.2 Hakikat Fonetik

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.¹⁷ Penyelidik bahasa yang ingin memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, perlu mengetahui ilmu bunyi dan pemakaiannya. Tanpa menguasai ilmu bunyi ia akan kandas pada hasil yang tidak sempurna dan tidak memuaskan, karena bahasa pertama-tama bersifat bunyi.¹⁸

Seperti yang telah disebutkan pada subbab di atas, fonetik merupakan subdisiplin ilmu fonologi. Fonetik mengkaji mengenai bunyi-bunyi ujaran yang keluar dari alat ucap manusia. Menurut urutan proses terjadinya proses bahasa, fonetik dibedakan menjadi tiga jenis fonetik yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

Fonetik artikulatoris, disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. Kemudian yang terakhir ialah fonetik auditoris yang mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

¹⁷ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 103.

¹⁸ Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 91.

Berdasarkan ketiga jenis fonetik ini, yang paling berurusan dengan dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, sebab fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapkan manusia.¹⁹ Dengan fonetik artikulatorislah tujuan penelitian bunyi dan fokusnya dapat dijawab, diuraikan, dapat dijelaskan, diterang-jelaskan. Dengan ilmu inilah kaidah-kaidah pembentukan bunyi oleh alat ucap dapat dihasilkan.²⁰ Berikut adalah jenis-jenis bunyi dalam bahasa Indonesia:

a. Bunyi Vokal

Bunyi vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glottis tidak mendapat hambatan dari alat ucap melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal, dan bentuk mulut.²¹ Kemudian bunyi-bunyi vokal ini dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kriteria, yaitu:

1. tinggi rendahnya posisi lidah;
2. maju mundurnya lidah;
3. jarak antara lidah dengan langit-langit keras (striktur);
4. bentuk mulut.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka nama-nama vokal dapat disebutkan sebagai berikut:

[i] adalah vokal depan, tinggi (atas), tak bundar, tertutup;

[I] adalah vokal depan, tinggi (bawah), tak bundar, tertutup;

[u] adalah vokal belakang, tinggi (atas), bundar, tertutup;

¹⁹ Abdul Chaer, *Loc. Cit.*

²⁰ Muhammad, *Loc. Cit.*

²¹ Abdul Chaer, *Op.Cit.*, hlm. 103.

[U] adalah vokal belakang, tinggi (bawah), bundar, tertutup;

[e] adalah vokal depan, sedang (atas), tak bundar, semi tertutup;

[ɛ] adalah vokal depan, sedang (bawah), tak bundar, semi terbuka;

[ə] adalah vokal tengah, sedang, tak bundar, semi tertutup;

[o] adalah vokal belakang, sedang (atas), bundar, semi tertutup;

[ɔ] adalah vokal belakang, sedang (bawah), bundar, semi terbuka;

[a] adalah vokal depan, rendah, netral, terbuka.²²

b. Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara setelah arus ujar keluar dari glottis, lalu mendapat hambatan pada alat-alat ucap tertentu dan dalam rongga mulut atau rongga hidung. Bunyi konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) tempat artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) bergetar tidaknya pita suara, dan (4) striktur.²³

Dengan melihat tempat artikulasi, cara artikulasi, dan bergetar tidaknya pita suara, maka nama-nama bunyi konsonan itu dapat disebutkan sebagai berikut:

[b] bunyi bilabial, hambat, bersuara;

[p] bunyi bilabial, hambat, tak bersuara;

[m] bunyi bilabial, nasal;

[w] bunyi bilabial, semi vokal;

[v] bunyi labiodental, geseran, bersuara;

[f] bunyi labiodental, geseran, tak bersuara;

²² *Ibid.*, hlm. 42.

²³ *Ibid.*, hlm. 48.

- [d] bunyi apikoalveolar, hambat, bersuara;
- [t] bunyi apikoalveolar, hambat, tak bersuara;
- [n] bunyi apikoalveolar, nasal;
- [l] bunyi apikoalveolar, sampingan;
- [r] bunyi apikoalveolar, getar;
- [z] bunyi laminoalveolar, geseran, bersuara;
- [ñ] bunyi laminopalatal, nasal;
- [j] bunyi laminopalatal, paduan bersuara;
- [ç] bunyi laminopalatal, tak bersuara;
- [y] bunyi laminopalatal, semivokal;
- [ʃ] bunyi laminopalatal, geseran bersuara;
- [s] bunyi laminopalatal, geseran, tak bersuara;
- [g] bunyi dorsovelar, hambat, bersuara;
- [k] bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara;
- [ŋ] bunyi dorsovelar, nasal;
- [x] bunyi dorsovelar, geseran, bersuara;
- [h] bunyi laringal, geseran, bersuara;
- [ʔ] bunyi hambat, glottal.²⁴

Jadi, berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hakikat fonetik sebagai subdisiplin ilmu fonologi adalah ilmu yang mengkaji mengenai bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat ucap manusia.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 49-51.

Alat-alat ucap tersebut pada akhirnya mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa yang kemudian dibedakan menjadi bunyi vokal dan bunyi konsonan.

2.1.3 Hakikat Fonemik

Subdisiplin ilmu yang kedua dari ilmu fonologi adalah fonemik. Kalau fonetik berbicara mengenai bunyi-bunyi bahasa yang keluar dari alat ucap manusia, fonemik berbicara mengenai bunyi-bunyi yang membedakan makna.

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna dalam suatu bahasa. Sebenarnya istilah fonem berasal dari bahasa Rusia *fonema*. Pembedaan pengertian fonem dari bunyi (fon) dipelopori oleh sarjana Polandia Baudouin de Courtenay, peletak dasar dari Fonologi pada tahun 1870. Sebagai satu unsur yang berfungsi dalam bahasa pengertian ini dikembangkan dan diperkenalkan oleh sarjana Polandia pula yakni Kruszewski.²⁵ Pembedaan inilah yang akhirnya memperjelas lingkup dari masing-masing subdisiplin fonetik dan fonemik sehingga apa yang dikaji oleh kedua ilmu tersebut sangatlah berbeda.

Dalam fonem ada dua sifat satuan bunyi, yaitu terkecil dan bermakna. Dengan kata lain, fonem dapat membedakan arti dan menjadi wakil bunyi secara teoretis. Fonem sama sekali tidak berkaitan dengan sebaran dalam silabe, kata, dan frase.²⁶ Banyak cara atau prosedur yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah bunyi adalah fonem atau bukan. Banyak cara yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Abdul Chaer bahwa:

²⁵ Jos Daniel Parera, *Op. Cit.*, hlm. 69.

²⁶ Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 127.

Banyak cara dan prosedur telah dikemukakan berbagai pakar. Namun, intinya adalah kalau kita ingin mengetahui sebuah bunyi adalah fonem atau bukan, kita harus mencari yang disebut pasangan minimal atau *minimal pair*, yaitu dua buah bentuk yang bunyinya mirip dan hanya sedikit berbeda. Umpamanya kita ingin mengetahui bunyi [p] fonem atau bukan, maka kita cari, misalnya pasangan kata *paku* dan *baku*. Kedua kata ini mirip sekali. Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Kata *paku* terdiri dari bunyi [p], [a], [k], dan bunyi [u]; sedangkan kata *baku* terdiri dari bunyi [b], [a], [k], dan [u]. Jadi, pada pasangan *paku* dan *baku* terdapat tiga buah bunyi yang sama, yaitu bunyi kedua, ketiga, dan keempat. Yang berbeda hanya bunyi pertama, yaitu bunyi [p] pada kata *paku* dan bunyi [b] pada kata *baku*.²⁷

Cara lain yang dapat dilakukan untuk membuktikan sebuah bunyi adalah fonem atau bukan adalah menggunakan pasangan minimal yang salah satu anggotanya “rumpang”. Maksudnya, jumlah bunyi pada anggota pasangan yang rumpang itu kekurangan satu bunyi dari anggota yang utuh. Misalnya untuk membuktikan bunyi [k] adalah fonem atau bukan kita dapat mengambil pasangan [bajak] dan [baja]. Bentuk [bajak] memiliki lima buah bunyi, sedangkan bentuk [baja] memiliki empat buah bunyi. Maka, kalau bunyi [k] itu ditanggalkan dari kata [bajak] makna yang timbul akan berbeda. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa bunyi [k] adalah sebuah fonem.

Jadi, berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat kajian fonologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran. Di dalam ilmu fonologi terbagi lagi menjadi dua subdisiplin ilmu yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah subdisiplin ilmu fonologi yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat ucap manusia tanpa membedakan makna, sedangkan fonemik mengkaji bunyi-bunyi yang membedakan makna.

²⁷ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 63.

2.1.4 Hakikat Perubahan Fonem

Perubahan fonem adalah bentuk-bentuk yang terjadi dalam perubahan fonem. Di dalam praktik bertutur, fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis, akibat dari saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah. Kalau perubahan itu tidak menyebabkan identitas fonemnya berubah, maka perubahan itu hanya bersifat fonetis, tetapi kalau perubahan itu sampai menyebabkan identitas fonemnya berubah maka perubahan itu bersifat fonemis.²⁸

Abdul Chaer mengklasifikasikan bentuk perubahan fonem berdasarkan penyebabnya. Penyebab perubahan itu bisa diperinci menjadi (1) akibat adanya koartikulasi; (2) akibat pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi; (3) akibat distribusi; dan (4) akibat lainnya.²⁹

Secara lebih rinci lagi, jenis-jenis perubahan fonem dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Akibat adanya koartikulasi
 - a. Labialisasi : Proses pelabialan atau pembulatan bentuk bibir ketika artikulasi primer berlangsung.
 - b. Retrofleksi : Proses penarikan ujung lidah melengkung ke arah palatum sewaktu artikulasi primer berlangsung sehingga terdengar bunyi [r].
 - c. Palatalisasi : Proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung.

²⁸ *Ibid.* hlm. 96.

²⁹ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 96.

- d. Velarisasi : Proses pengangkatan pangkal lidah (dorsum) ke arah langit-langit lunak (velum) ketika artikulasi primer berlangsung.
 - e. Faringalisasi : Proses penyempitan rongga faring ketika artikulasi sedang berlangsung dengan cara menaikkan laring, mengangkat uvular (ujung langit-langit lunak), serta dengan menarik belakang lidah (dorsum) ke arah dinding faring.
 - f. Glotalisasi : Proses penyertaan bunyi hambat pada glotis (glotis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer berlangsung.
2. Akibat pengaruh bunyi lingkungan
- a. Asimilasi : Perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh bunyi yang berada sebelum atau sesudahnya. Dua buah bunyi yang tidak sama diubah menjadi sama.
 - b. Disimilasi : Dua buah bunyi yang sama diubah menjadi dua buah bunyi yang berbeda atau tak sama.
3. Akibat Distribusi
- a. Aspirasi : Pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan keras, sehingga terdengar bunyi [h]. Misalnya, bunyi [p] dalam bahasa Inggris bila berposisi pada awal kata akan diucapkan dengan aspirasi sehingga terdengar sebagai bunyi [p^h]. Jadi, kata <peace> dan <peter> akan diucapkan menjadi [p^heis] dan [p^hitə].
 - b. Pelepasan (*release*) : Pelepasan (*release*) adalah pengucapan bunyi hambat letup tanpa hambatan atau letupan, lalu dengan serentak bunyi berikutnya diucapkan.

- c. Pemaduan (*pengafrikatan*) : Pemaduan (*pengafrikatan*) adalah penghilangan letupan pada bunyi hambat letup.
- d. Harmonisasi Vokal : Harmonisasi vokal adalah proses penyamaan vokal pada silabel pertama terbuka dengan vokal pada silabel kedua yang tertutup.
- e. Netralisasi : Netralisasi adalah hilangnya kontras antara kedua buah fonem yang berbeda.

4. Akibat Proses Morfologi

- a. Pemunculan Fonem: Hadirnya sebuah fonem yang sebelumnya tidak ada akibat terjadinya proses morfologi. Misalnya, dalam prefiks *me-* atau *pe-* akan muncul bunyi nasal yang homogran dengan fonem pertama dari dasar yang diberi prefiks itu. Contoh:

{me-} + {bina} → membina

{pe-} + {bina} → pembina

- b. Pelepasan Fonem : Peristiwa hilangnya fonem akibat proses morfologis. Misalnya, hilangnya bunyi [r] yang ada pada prefiks {ber-} dalam proses prefiksasi pada kata <renang>.
- c. Peluluhan Fonem : Proses luluhnya sebuah fonem, lalu menyatu pada fonem berikutnya. Hal ini terjadi dalam prefiks {me} atau {pe} pada kata yang dimulai dengan konsonan tak bersuara yaitu [s, k, p, dan t].
- d. Pergeseran Fonem : Berubahnya posisi sebuah fonem dari satu silabel ke dalam silabel berikutnya. Umpamanya fonem /t/, fonem /n/, dan fonem /m/ pada kata <lompat>, <makan>, dan <minum> akan pindah ke silabel

berikutnya bila diberi sufiks {-an} menjadi [lom.pa.tan], [ma.ka.nan], dan [mi.nu.man].

- e. Perubahan Fonem : Proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya dua bunyi yang sama. Umpamanya, dalam proses prefiksasi {ter} pada kata <anjur> menjadi [terlanjur], bunyi [r] pada prefiks {ter} berubah menjadi bunyi [l].

5. Akibat dari Perkembangan Sejarah

- a. Kontraksi : Kontraksi atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Dilihat dari bagian mana dari unsur leksikal itu yang dihilangkan dapat dibedakan atas *aferesis*, *apokop*, dan *sinkop*.

- 1) Aferesis adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada awal kata. Contoh:

tetapi menjadi *tapi*

pepermin menjadi *permen*

- 2) Apokop adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada akhir kata. Contoh:

pelangit menjadi *pelangi*

mpulaut menjadi *pulau*

- 3) Sinkop adalah proses penghilangan sebuah fonem atau lebih pada tengah kata. Contoh:

baharu menjadi *baru*

sahaya menjadi *saya*

b. Metatesis : Perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata.

Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang mengalami proses metatesis ini tidak banyak. Diantaranya adalah:

lajur → jalur

loyar → royal

bantras → brantas

urul → ulur

kerikil → kelikir

sapu → apus ----- usap

c. Diftongisasi : Proses perubahan vokal tunggal menjadi vokal rangkap secara berurutan. Perubahan vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan. Jadi, masih dalam satu silabel. Misalnya, [anggota] menjadi [anggauta], bunyi [o] menjadi [au].

d. Monoftongisasi : Proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Proses ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia akibat dari ingin memudahkan ucapan. Misalnya, [ramay] menjadi [rame].

e. Anaftiktis : Proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Kita mengenal adanya tiga macam anaftiktis, yaitu *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*.

1) *Protesis* adalah proses penambahan bunyi pada awal kata. Misalnya, [mas] menjadi [emas].

2) *Epentesis* adalah proses penambahan bunyi pada tengah kata.

Misalnya, [kapak] menjadi [kampak]

3) *Paragog* adalah proses penambahan bunyi pada posisi akhir kata.

Misalnya, [hulubala] menjadi [hulubalang].³⁰

Achmad HP mengklasifikasikan perubahan fonem ke dalam enam klasifikasi.

1. Asimilasi fonemis

Asimilasi fonemis terjadi karena adanya perpaduan bunyi, dalam kata atau antar kata. Hal ini menyebabkan suatu fonem mengalami perubahan menjadi fonem lain. Fonem-fonem yang mengalami asimilasi itu bisa dipengaruhi oleh bunyi sebelumnya atau sesudahnya. Misalnya dalam bahasa Belanda, kalimat “*ik eet vis*” fonem /v/ pada “*vis*” dipengaruhi oleh bunyi /t/ pada “*eet*” sehingga menjadi “*ik eet fis*”. Pengaruh bunyi /t/ yang tak bersuara itu mengubah bunyi /v/ yang bersuara menjadi bunyi /f/ yang tak bersuara.

2. Disimilasi

Disimilasi adalah perubahan fonem yang terjadi bila dua buah bunyi yang sama berubah menjadi dua buah bunyi yang berbeda.

3. Hilangnya bunyi dan kontraksi

Hilangnya bunyi atau kontraksi adalah proses meleapnya sebuah fonem. Berdasarkan letak atau posisinya dalam proses hilangnya fonem ini, kontraksi

³⁰ *Ibid.*, hlm. 97-105.

dibedakan menjadi tiga yakni, hilangnya fonem di awal kata (afesis), hilangnya fonem di tengah kata (sinkop), dan hilangnya fonem di akhir kata (apokop).

4. Modifikasi vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah vokal.

5. Metatesis

Metatesis adalah gejala perubahan yang terjadi karena sebuah bunyi bertukar letak dengan bunyi yang lain. Metatesis ini dibagi menjadi metatesis vokal dan metatesis konsonan.

6. Netralisasi dan arkifonem

Netralisasi terjadi apabila fonem-fonem yang kontras, dalam lingkungan tertentu fungsi pembeda makna ini batal atau dinetralisasikan. Kemudian untuk melambangkan dua bunyi yang telah dinetralkan dibuat lambang arkifonem.³¹

Selain teori-teori yang dipaparkan oleh Abdul Chaer dan Achmad HP, Masnur Muslich mengklasifikasikan perubahan fonem ke dalam tujuh klasifikasi, berikut pengelompokkannya:

1. asimilasi;
2. disimilasi;
3. modifikasi vokal;
4. metatesis;
5. diftongisasi;

³¹ Achmad HP dan Krisanjaya. *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta:Penerbit Universitas Terbuka, 2007), hlm. 6.23.

6. monoftongisasi;
7. anaptiktis.³²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pola perubahan fonem dapat dikatakan sebagai hasil dari keterkaitan dan pengaruh-mempengaruhi yang terjadi dalam bunyi-bunyi bahasa. Berdasarkan pola-pola perubahan fonem yang telah dipaparkan menurut Abdul Chaer, Achmad HP, dan Masnur Muslich maka dapat disimpulkan bahwa pola perubahan fonem berdasarkan teori Abdul Chaer lebih tepat, rinci, dan menyeluruh.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perubahan fonem diklasifikasikan menjadi lima, pengklasifikasian ini didasarkan pada penyebab terjadinya perubahan tersebut, yakni: (1) akibat adanya koartikulasi; (2) akibat pengaruh bunyi lingkungan; (3) akibat distribusi; (4) akibat proses morfologi; dan (5) akibat perkembangan sejarah.

2.1.5 Hakikat Teks Arab Melayu

Teks berasal dari kata bahasa Latin *textus* atau *textum* yang diturunkan dari verba *texere* yang berarti menenun atau menganyam. Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan teks ialah apa yang terdapat di dalam suatu naskah. Barthes dalam Kun Zahrin memaparkan bahwa teks adalah tenunan atau anyaman kata-kata yang membangun suatu karya dan yang disusun dengan suatu cara tertentu untuk menciptakan arti yang mantap dan unik. Dalam bahasa

³² Masnur Muslich. *Fonologi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 118.

Indonesia ‘teks’ berarti tulisan yang mengandung isi tertentu, sedangkan naskah merupakan sejenis benda dari zaman lalu yang dilestarikan dengan baik, sehingga sekarang menjadi sangat berharga.³³

Teks-teks kuno itu sendiri dapat mengandung banyak hal. Biasanya mengandung adat-istiadat, kepercayaan, agama, bahkan sastra. Perbedaan teks-teks berdasarkan isinya bisa dibedakan menjadi teks yang bermanfaat dan menghibur. Di samping perbedaan teks yang bermanfaat dan teks yang menghibur, Koster mengetengahkan dikhotomi teks naratif dan teks nonnaratif. *Undang-Undang Malaka*, misalnya, merupakan teks nonnaratif yang bermanfaat (*profitable*), sedangkan pantun pada umumnya nonnaratif dan bersifat menghibur (*soothing*). Adapun *Sejarah Melayu* merupakan contoh teks yang naratif dan bermanfaat, sedangkan *Hikayat Raja Muda* adalah contoh teks naratif yang bersifat menghibur.³⁴

Kemudian pengertian “Arab Melayu” menurut Panuti Sadjiman ialah huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu.³⁵ Aksara Arab tersebar di Indonesia serempak masuk dan bersamaan dengan datangnya agama Islam. Aksara ini menyesuaikan diri dengan bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan beberapa bahasa daerah.³⁶ Teks-teks berbahasa Melayu dengan beraksara Arab ini disebut juga sebagai aksara Jawi. Adapun “Jawi” adalah bentuk genitif (Arab) kata “Jawa” yang secara *pars pro toto* digunakan untuk mengacu ke Indonesia atau Nusantara. Tulisan Arab-Melayu atau Jawi yang digunakan mengisyaratkan

³³ Kun Zaachrun Istanti, Sudibyoy, & Rakhmat Soleh, *Op.Cit.*, hlm. 6.3.

³⁴ Panuti Sadjiman, *Filologi Melayu* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 16.

³⁵ *Ibid.*, hlm.13.

³⁶ Muhammad, *Op.Cit.*, hlm. 97.

bahwa karya-karya tersebut dituliskan setelah agama Islam masuk ke kawasan Nusantara.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat teks adalah isi yang terkandung dalam sebuah naskah atau tulisan. Jadi, teks Arab Melayu adalah isi yang terkandung dalam sebuah naskah berbahasa Melayu yang menggunakan aksara Arab.

2.1.5.1 Kaidah Bahasa Arab-Melayu

Bahasa Arab dan bahasa Melayu –bahasa Indonesia– merupakan dua bahasa yang berbeda rumpun. Perbedaan rumpun ini berakibat pada berbedanya sistem kedua bahasa tersebut. Perbedaan sistem kedua bahasa tersebut salah satunya adalah perbedaan karakteristik fonem bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Terdapat beberapa fonem bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, begitupun sebaliknya.³⁷

Oleh karena itu, bahasa Arab-Melayu memiliki strukturnya sendiri yang bisa dilihat berdasarkan syarat-syarat penulisan Arab-Melayu sebagai berikut.

Syarat 1

- a. Suku (suku kata) kedua dari belakang yang hidup berbunyi “a” harus diberi “alif saksi”.
- b. Suku (suku kata) kedua dari belakang yang hidup berbunyi “i” atau e (e-taling) harus diberi “ya saksi”.
- c. Suku (suku kata) kedua dari belakang yang hidup berbunyi “u” atau “o” harus diberi “wau saksi”.

Syarat 2

Kata-kata yang terjadi dari sebuah suku kata saja, maka kata-kata tersebut harus ditulis dengan diberi huruf saksi yang sesuai dengan bunyi vokal atau huruf hidupnya.

³⁷ Suhertuti dan Miftakhulkhairah. *Bahasa Bantu* (Jakarta: LPP PRESS Univeritas Negeri Jakarta, 2015). Hlm. 49.

Syarat 3

- a. Suku akhir atau suku pertama dari belakang yang hidup berbunyi “a” tidak diberi alif saksi.
- b. Suku akhir atau suku pertama dari belakang yang hidup berbunyi “a” harus diberi alif saksi, kalau suku kedua dari belakang hidup berbunyi e pepet.

Syarat 4

Semua kata yang suku akhirnya (atau suku pertama dari belakang) merupakan suku hidup yang berbunyi “wa” harus ditulis dengan diberi alif saksi, kalau suku kedua dari belakang merupakan suku hidup berbunyi “i” atau “e (e-taling)”.

Syarat 5

- a. Suku akhir atau suku pertama dari belakang yang hidup berbunyi “i” harus diberi ya saksi.
- b. Suku akhir atau suku pertama dari belakang yang hidup berbunyi “u” harus diberi wau saksi.

Syarat 6

Kata majemuk yang sudah lazim ditulis sebuah kata saja, harus ditulis sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, sedang kalau suku pertama ataupun suku kedua dari belakang merupakan suku mati, maka huruf saksinya dipindahkan pada suku ketiga ataupun keempat dan seterusnya, dengan ketentuan kalau suku tersebut merupakan suku hidup.

Syarat 7

Akhiran *lah*, *kah*, *tah*, dan *pun* tidak mengubah ejaan. Maksudnya tidak mengubah kedudukan suku kata untuk diberi huruf saksi.

Syarat 8

- a. Akhiran *mu*, *ku*, dan *nya* mengubah ejaan kalau suku akhir atau suku pertama dari belakang pada kata dasarnya merupakan suku hidup.
- b. Akhiran *mu*, *ku*, dan *nya* tidak mengubah ejaan kalau suku akhir atau suku pertama dari belakang pada kata dasarnya merupakan suku mati.

Syarat 9

- a. Suku kata yang berbunyi *ak*, *ok*, atau *dik* harus ditulis dengan huruf *qaf* (ق) atau dengan huruf saksinya dengan menaruhkan huruf hamzah di atasnya.

- b. Suku kata yang berbunyi *ek* atau *ik* harus ditulis dengan huruf *kaf* (ك) atau dengan huruf saksinya dengan menaruhkan huruf hamzah di atasnya.

Syarat 10

Kata dasar yang memperoleh akhiran “an” atau “i” menimbulkan perubahan ejaan, sedang penulisannya mengikuti keadaan gerak pengucapannya.

Syarat 11

Sebuah kata yang dimulai dengan vokal selalu ditulis dengan hamzah, bila kata tersebut memperoleh awal “ke” atau “se”, sedang kedua buah awalan tersebut mengubah ejaan.

Syarat 12

Kata ulang selalu harus ditulis dengan tanda ulang angka (٢) tanpa mengingat kata dasarnya yang diulang; sedang akhiran sesudah ulangan tersebut tidak mengubah ejaan, namun penulisannya mengikuti keadaan gerak pengucapannya.

Syarat 13

Suku pertama dari belakang pada suatu kata dasar yang dimulai dengan vokal “u/o” atau “i/e-taling” baik suku tersebut merupakan suku hidup ataupun mati; serta didahului oleh suku hidup yang berbunyi “a”, maka vokal “u/o” atau “i/e-taling” itu harus ditulis “wau” atau “ya” dengan ditaruhkan huruf hamzah di atasnya.

Syarat 14

- a. Suku mati yang dimulai dengan vokal “a” dan didahului oleh suku hidup berbunyi “u/o”, maka vokal “a” tersebut harus ditulis dengan “alif gantung” (yaitu alif yang lebih pendek daripada alif biasa, sehingga kelihatannya bergantung).
- b. Suku hidup yang hanya terdiri atas vokal “a” saja dan didahului oleh suku hidup berbunyi “u/o”, maka vokal “a” tersebut harus ditulis dengan alif biasa.

Syarat 15

Suku kata yang dimulai dengan vokal “a” ataupun suku hidup yang hanya terdiri atas vokal “a” saja dan didahului oleh suku hidup berbunyi “i/e-taling”, maka vokal “a” tersebut harus ditulis dengan “alif gantung”.

Syarat 16

- a. Semua suku kata yang berbunyi diftong “au” maka diftong “au” itu harus ditulis dengan “wau”.

- b. Semua suku kata yang berbunyi diftong “ai” atau “oi”, maka diftong “ai” atau “oi” tersebut ditulis dengan “ya”.

Syarat 17

- a. Sebuah kata yang terjadi dari tiga buah suku kata atau lebih, sedang salah sebuah sukunya merupakan suku hidup berbunyi “u/o” yang disusul oleh sebuah suku hidup yang hanya terdiri atas vokal “a” saja, maka bunyi “u/o” dan “a” tersebut harus dibaca dan ditulis “uwa”.
- b. Sebuah kata yang terjadi dari tiga buah suku kata atau lebih, sedang salah sebuah sukunya merupakan suku hidup berbunyi “i” yang disusul oleh sebuah suku hidup yang hanya terdiri atas vokal “a” saja, maka bunyi “i” dan “a” tersebut harus dibaca dan ditulis “ya”.

Syarat 18

- a. Suku mati pertama dari belakang yang dimulai dengan bunyi “u” dan didahului oleh suku hidup berbunyi “i”, maka bunyi “u” itu harus ditulis dengan “wau” saja.
- b. Suku mati pertama dari belakang yang dimulai dengan bunyi “i” dan didahului oleh suku hidup berbunyi “u”, maka bunyi “u” itu harus ditulis dengan “ya” saja.

Syarat 19

Akhiran *an* dan *kan* tidak mengubah ejaan pada kata-kata dasar yang dimulai dengan suku hidup berbunyi “a” dan yang disusul oleh suku mati yang dimulai oleh vokal “i/e” atau “u/o”.

Syarat 20

Akhiran *an* mengubah ejaan pada kata yang dimulai dengan:

- a. Suku hidup berbunyi “i” dan disusul oleh suku mati yang dimulai oleh vokal “u”.
- b. Suku hidup berbunyi “u” dan disusul oleh suku mati yang dimulai oleh vokal “i”.
- c. Suku hidup berbunyi “u” dan disusul oleh suku mati yang dimulai oleh vokal “a”.

Syarat 21

Akhiran *an* mengubah ejaan pada kata-kata yang berakhir dengan diftong “ai” atau “au”, sedang penulisannya mengikuti keadaan gerak pengucapannya.

Syarat 22

Akhiran “i” tidak mengubah ejaan pada kata-kata yang terdapat dalam syarat 19.

Syarat 23

Akhiran “i” mengubah ejaan pada kata-kata seperti yang terdapat dalam syarat 20, sedang penulisannya mengikuti keadaan gerak pengucapannya.

Syarat 24

Akhiran “nya” tidak mengubah ejaan pada kata-kata:

- a. yang sudah memperoleh akhiran “i”;
- b. yang berakhir dengan diftong “au”;
- c. yang berakhir dengan diftong “ai”.

Syarat 25

- a. Kata dasar yang berakhir dengan suku hidup berbunyi “u” dan mendapat akhiran “an”, maka vokal “a” pada akhiran “an” tersebut harus ditulis dengan “alif gantung”.
- b. Kata dasar yang berakhir dengan suku hidup berbunyi “i” dan mendapat akhiran “an”, maka vokal “a” pada akhiran “an” tidak usah ditulis dengan “alif gantung”.

Syarat 26

Kata dasar yang berakhir dengan suku hidup berbunyi “a” dan mendapat akhiran “an”, maka vokal “a” pada akhiran “an” tersebut harus ditulis, tetapi harus diganti dengan huruf hamzah.³⁸

2.1.5.2 Kaidah Transliterasi

Transliterasi adalah proses penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.³⁹ Proses transliterasi ini sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf yang lazim digunakan saat ini, misalnya transliterasi naskah beraksara Arab-Melayu ke dalam aksara Latin. Untuk transliterasi tulisan Arab-Melayu kepada tulisan Latin dipergunakan pedoman transliterasi sebagai berikut.

³⁸ Asis Safioedin, *Huruf Arab Melayu* (Surabaya: Bina Ilmu, 1974), hlm.12-34.

³⁹ Kun Zaachrun Istanti, Sudiby, & Rakhmat Soleh, *Op.Cit.*, hlm. 5.16.

a) Abjad Arab-Melayu

| | | | |
|-------|-------|-------|------|
| a: ا | z: ز | p: ط | |
| b: ب | s: س | q: ق | |
| t: ت | sy: ش | k: ك | |
| ts: ث | sh: ص | g: ك | |
| j: ج | dh: ض | l: ل | |
| c: چ | tl: ط | m: م | |
| h: ح | dl: ظ | n: ن | |
| kh: خ | ‘: ع | w: و | |
| d: د | gh: غ | h: ه | |
| dz: ذ | ng: غ | y: ي | |
| r: ر | f: ف | ny: ث | ء: ء |

b) Penulisan Vokal

1. Vokal pendek
Fathah (a): َ kasrah: ِ dhammah: ُ
2. Vokal panjang
a: ا i: ي u: و
3. Diftong dan huruf saksi
ai, e, i : ا ي au, u, o : ا و

c) Penulisan konsonan Melayu yang tidak ada padanannya pada konsonan Arab

- c: چ (huruf *jim* dengan titik tiga)
- g: ك (huruf *kaf* dengan titik di atasnya)
- p: ط (huruf *fa* dengan tiga titik)
- ng: غ (huruf *ain* dengan titik tiga di atasnya)
- ny: ث (huruf *tsa* atau huruf *ya* dengan titik tiga)⁴⁰

2.2 Kerangka Berpikir

Fonologi sebagai salah satu ilmu dalam kajian mikrolinguistik adalah ilmu yang mempelajari mengenai bunyi-bunyi bahasa. Ilmu fonologi mengkaji, mempelajari, menganalisis, membahas, dan membicarakan mengenai runtutan bunyi-bunyi sebagai satuan terkecil dari sebuah ujaran. Bunyi-bunyi yang dibahas dalam fonologi kemudian dikategorikan kembali menjadi dua subdisiplin ilmu yakni fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa

⁴⁰ *Ibid.*, Hlm. 5.18.

dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan fonemik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi tersebut bisa membedakan makna.

Berhubungan dengan hal tersebut, di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Keterkaitan antar bunyi tersebut akhirnya mengakibatkan perubahan-perubahan fonem baik secara fonetis yang tidak mengakibatkan perubahan makna, maupun secara fonemis yang mengakibatkan perubahan makna. Perubahan fonem ini terbagi menjadi lima yaitu, (1) akibat adanya koartikulasi; (2) akibat pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi; (3) akibat distribusi; (4) akibat proses morfologi; dan (5) akibat perkembangan sejarah.

Melalui perubahan fonem ini dapat diketahui bagaimana perubahan bentuk kata secara mendasar dalam kajian fonologi. Sejarah pembentukan kata yang diteliti berdasarkan perubahan fonem ini dapat dilihat dari perbedaan kata-kata pada teks masa lampau dengan kata-kata yang kita gunakan saat ini. Teks adalah isi atau kandungan yang terdapat dalam sebuah naskah kuno. Teks yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu* yang ditulis pada tahun 1822 Masehi. Teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu* ini masih digunakan sebagai bahan ajar agama Islam di pesantren-pesantren daerah. Kedekatan teks dengan masyarakat menjadi satu keistimewaan karena di dalam proses pemahaman isi dan bahasanya, masyarakat akan mengalami pergeseran-pergeseran bunyi atau fonem. Proses pergeseran inilah yang akan memunculkan

perubahan-perubahan fonem pada teks tersebut. Hal inilah yang kemudian akan diteliti pada teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*, yakni perubahan fonemnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui perubahan fonem dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah perubahan fonem yang terjadi dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu* yang terdiri dari 55 halaman dan terbagi menjadi 12 bab. Naskah teks ini ditulis oleh Syekh Muhammad Ali Ibnu Abdu Rasyid pada tahun 1243 Hijriyah atau 1822 Masehi. Perubahan fonem yang menjadi lingkup dalam penelitian ini adalah perubahan fonem yang dibagi menjadi lima berdasarkan penyebabnya, yakni: (1) akibat adanya koartikulasi; (2) akibat pengaruh bunyi lingkungan; (3) akibat distribusi; (4) akibat proses morfologi; dan (5) akibat perkembangan sejarah.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari sampai dengan Juni 2015. Penelitian ini tidak terkait dengan tempat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

- a. membaca secara keseluruhan objek untuk memahami isi naskah secara keseluruhan.
- b. melakukan transliterasi naskah dengan tujuan agar dapat memudahkan dalam menganalisis isi naskah tersebut. Transliterasi dilakukan berdasarkan pedoman transliterasi.
- c. mengidentifikasi bentuk-bentuk yang mengalami perubahan dengan cara membandingkan kata-kata yang terdapat dalam naskah dengan kata-kata yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- d. menganalisis perubahan fonem yang terdapat dalam naskah.

3.5 Teknik Analisis Isi

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini ialah (1) mengklasifikasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Mengklasifikasi Data

Mengklasifikasi data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan naskah yang sudah ditentukan. Setelah naskah ditransliterasi, kemudian naskah dibaca dengan tujuan memperoleh pemahaman terhadap seluruh isi teks. Kemudian naskah dibaca secara rinci, memilah-milah, menyeleksi, dan menggolongkan/ mengelompokkan pola perubahan fonemnya. Hal ini dilakukan

agar data mengenai perubahan fonem yang dianalisis benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengelompokkan ini disajikan dalam pola-pola perubahan fonem untuk mempermudah penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data analisis perubahan fonem menggunakan tabel 1 analisis kerja dengan perubahan fonem yang dianalisis perkata. Analisis ini digunakan agar lebih terlihat perbedaan masing-masing perubahan fonem pada naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses berlangsung, penarikan kesimpulan dengan tabel rekapitulasi seluruh kata yang telah dianalisis untuk membedakan perubahannya agar lebih terlihat perbedaan bentuk perubahan fonem pada naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*.

- b: Sinkop
- c: Apokop
- 2. Metatesi
- 3. Diftongisasi
- 4. Monoftongisasi
- 5. Anaftiktis
 - a: Protesis
 - b: Epentesis
 - c: Paragog

3.7 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada kriteria sebagai berikut: perubahan fonem adalah bentuk yang terjadi akibat adanya keterkaitan dan pengaruh-mempengaruhi bunyi-bunyi. Terdapat 5 jenis perubahan fonem berdasarkan penyebabnya, yakni: (1) akibat adanya koartikulasi; (2) akibat pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi; (3) akibat distribusi; (4) akibat proses morfologi; dan (5) akibat perkembangan sejarah.

Berikut kriteria analisis perubahan fonem:

1. Akibat adanya koartikulasi
 - a. Labialisasi : Proses pelabialan atau pembulatan bentuk bibir ketika artikulasi primer berlangsung. Contohnya kata <tujuan> yang saat diucapkan bunyi [t] terdengar sebagai bunyi [tʷ].
 - b. Retrofleksi : Proses penarikan ujung lidah melengkung ke arah palatum sewaktu artikulasi primer berlangsung sehingga terdengar bunyi [r]. Contohnya kata <kertas> yang saat diucapkan bunyi [k] terdengar sebagai bunyi [kʳ].

- c. Palatalisasi : Proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung. Contohnya kata <piara> yang saat diucapkan bunyi [p] terdengar sebagai bunyi [pʲ].
 - d. Velarisasi : Proses pengangkatan pangkal lidah (dorsum) ke arah langit-langit lunak (velum) ketika artikulasi primer berlangsung. Contohnya kata <makhluk> yang saat diucapkan bunyi [m] terdengar sebagai bunyi [mˠ].
 - e. Glotalisasi : Proses penyertaan bunyi hambat pada glotis (glotis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer berlangsung. Contohnya kata <taat> yang dilafalkan menjadi [taʔat].
2. Akibat pengaruh bunyi lingkungan
- a. Asimilasi : Perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh bunyi yang berada sebelum atau sesudahnya. Dua buah bunyi yang tidak sama diubah menjadi sama. Contohnya perubahan fonem dalam kata *minbar* menjadi *mimbar*, dua buah fonem yang berbeda yaitu [m] dan [n] menjadi dua buah fonem yang sama yaitu [m].
 - b. Disimilasi : Dua buah bunyi yang sama diubah menjadi dua buah bunyi yang berbeda atau tak sama. Contohnya perubahan fonem pada kata *naraka* menjadi *neraka*, terjadi perubahan dua buah fonem yang sama yaitu [a] menjadi dua buah fonem berbeda yaitu [e] dan [a].
3. Akibat Distribusi
- a. Aspirasi : Pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan keras, sehingga terdengar bunyi [h]. Contohnya,

bunyi [p] dalam bahasa Inggris bila berposisi pada awal kata akan diucapkan dengan aspirasi sehingga terdengar sebagai bunyi [p^h]. Jadi, kata <peace> dan <peter> akan diucapkan menjadi [p^heɪs] dan [p^hɪtə].

- b. Pelepasan (*release*): Pelepasan (*release*) adalah pengucapan bunyi hambat letup tanpa hambatan atau letupan, lalu dengan serentak bunyi berikutnya diucapkan. Contohnya bunyi [p] adalah bunyi hambat, letup, bersuara; tetapi bunyi [p] pada kata <tatap muka> dilafalkan tanpa hambat letup.
- c. Pemaduan (*pengafrikatan*): Pemaduan (*pengafrikatan*) adalah penghilangan letupan pada bunyi hambat letup. Contohnya bunyi [t] pada kata <hebat> dilafalkan menjadi [hɛbat^h].
- d. Harmonisasi Vokal : Harmonisasi vokal adalah proses penyamaan vokal pada silabel pertama terbuka dengan vokal pada silabel kedua yang tertutup. Contohnya vokal [e] yang dilafalkan pada kata <sate> berbeda dengan [e] yang dilafalkan pada kata <coret> dilafalkan sebagai bunyi [ɛ].

4. Akibat Proses Morfologi

- a. Pemunculan Fonem: Hadirnya sebuah fonem yang sebelumnya tidak ada akibat terjadinya proses morfologi. Misalnya, dalam prefiks *me-* atau *pe-* akan muncul bunyi nasal yang homogran dengan fonem pertama dari dasar yang diberi prefiks itu. Contoh:

{me-} + {bina} → membina

{pe-} + {bina} → pembina

- b. Pelepasan Fonem : Peristiwa hilangnya fonem akibat proses morfologis. Contohnya, hilangnya bunyi [r] yang ada pada prefiks {ber-} dalam proses prefiksasi pada kata <renang>.
- c. Peluluhan Fonem : Proses luluhnya sebuah fonem, lalu menyatu pada fonem berikutnya. Hal ini terjadi dalam prefiks {me} atau {pe} pada kata yang dimulai dengan konsonan tak bersuara yaitu [s, k, p, dan t]. Contohnya {me} + {sikat} menjadi [menyikat].
- d. Pergeseran Fonem : Berubahnya posisi sebuah fonem dari satu silabel ke dalam silabel berikutnya. Contohnya fonem /t/, fonem /n/, dan fonem /m/ pada kata <lompat>, <makan>, dan <minum> akan pindah ke silabel berikutnya bila diberi sufiks {-an} menjadi [lom.pa.tan], [ma.ka.nan], dan [mi.nu.man].
- e. Perubahan Fonem : Proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya dua bunyi yang sama. Contohnya, dalam proses prefiksasi {ter} pada kata <anjur> menjadi [terlanjur], bunyi [r] pada prefiks {ter} berubah menjadi bunyi [l].
5. Akibat dari Perkembangan Sejarah
- a. Kontraksi : Kontraksi atau penyingkatan adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Dilihat dari bagian mana dari unsur leksikal itu yang dihilangkan dapat dibedakan atas *aferesis*, *apokop*, dan *sinkop*.

1) Aferesis adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada awal

kata. Contoh:

tetapi menjadi *tapi*

pepermin menjadi *permen*

2) Apokop adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada akhir

kata. Contoh:

pelangit menjadi *pelangi*

mpulaut menjadi *pulau*

3) Sinkop adalah proses penghilangan sebuah fonem atau lebih pada

tengah kata. Contoh:

baharu menjadi *baru*

sahaya menjadi *saya*

b. Metatesi : Perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata.

Contohnya lajur menjadi jalur

c. Diftongisasi : Proses perubahan vokal tunggal menjadi vokal rangkap

secara berurutan. Perubahan vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan. Jadi, masih dalam satu silabel.

Contohnya, [anggota] menjadi [anggauta], bunyi [o] menjadi [au].

d. Monoftongisasi : Proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal

menjadi sebuah vokal. Proses ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia akibat dari ingin memudahkan ucapan. Contohnya, [ramay] menjadi

[rame].

e. Anaftiktis : Proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu. Kita mengenal adanya tiga macam anaftiktis, yaitu *protesis*, *epentesis*, dan *paragog*.

- 1) *Protesis* adalah proses penambahan bunyi pada awal kata. Contohnya, [mas] menjadi [emas].
- 2) *Epentesis* adalah proses penambahan bunyi pada tengah kata. Contohnya, [kapak] menjadi [kampak]
- 3) *Paragog* adalah proses penambahan bunyi pada posisi akhir kata. Contohnya, [hulubala] menjadi [hulubalang].

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa uraian dari hasil analisis perubahan fonem yang terdapat dalam naskah kuno beraksara Arab Melayu yang berjudul *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu*. Naskah ini ditulis oleh Muhammad Ali Ibnu Abdu Rasyid bin Abdullah pada tahun 1243 Hijriyah atau 1822 Masehi. Naskah yang terdiri dari 55 halaman ini berisi mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang terdiri atas dua belas bab. Naskah ini diperoleh dari masyarakat di daerah Purwakarta, Jawa Barat yang sampai saat ini masih menggunakan teks ini sebagai bahan ajar di beberapa pesantren tradisional dan juga pengajian-pengajian masyarakat.

Ukuran sampul dan halaman naskah 18,5 cm x 27 cm. Ukuran blok teks 15,7 cm x 23,4 cm. Teks di dalam naskah terdiri dari dua bentuk, yaitu yang pertama yang berada di dalam kotak dengan ukuran blok teks 12,5 cm x 15,3 cm dengan jumlah baris perhalaman 25 baris. Kemudian teks yang kedua adalah teks yang berada di luar kotak dan mengelilingi teks yang berada di dalam kotak, jumlah baris perhalaman sekitar 36-38 baris. Naskah masih sangat baik dikarenakan naskah yang didapatkan berupa kopian dengan jenis kertas hvs berwarna coklat muda.

Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian dan penjabaran dari hasil analisis perubahan fonem yang dibantu dengan tabel analisis yang terdapat di dalam lampiran 1. Pada tabel tersebut diuraikan bentuk fonem yang mengalami

perubahan dengan menyertakan bentuk kata yang terdapat di dalam naskah teks dan bentuk kata baku yang digunakan saat ini (berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia). Selain disertakan bentuk Arab-Melayunya, di dalam tabel disertakan pula halaman pada teks serta halaman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai validasi data. Setelah melihat perubahan dari bentuk tersebut kemudian dapat diketahui perubahan fonem yang terdiri dari 5 jenis berdasarkan penyebab terjadinya perubahan fonem. Untuk memperjelas uraian data dalam penelitian pada tabel analisis, peneliti menyajikan deskripsi data hasil analisis data disertai dengan penjelasan perubahan fonemnya.

4.1.1 Akibat Adanya Koartikulasi

Perubahan fonem yang terjadi akibat adanya koartikulasi terdapat sebanyak enam bentuk, yakni labialisasi, retrofleksi, palatalisasi, velarisasi, faringalisasi, dan glotalisasi. Di dalam penelitian ini tidak ditemukan data yang mengalami perubahan akibat adanya koartikulasi. Hal ini disebabkan karena koartikulasi adalah proses artikulasi lain yang menyertai terjadinya artikulasi utama, primer, atau artikulasi pertama. Ini berarti bahwa perubahan fonem yang disebabkan oleh adanya koartikulasi hanya terdapat dalam bahasa lisan, bukan bahasa tulis yang menjadi objek dalam penelitian ini.

4.1.2 Akibat Pengaruh Bunyi Lingkungan

Akibat pengaruh bunyi lingkungan (bunyi yang berada sebelum atau sesudah bunyi utama) akan terjadi dua peristiwa perubahan yang disebut asimilasi

dan disimilasi. Asimilasi adalah perubahan fonem yang dapat diartikan sebagai penyamaan dua buah bunyi yang berbeda menjadi dua buah bunyi yang sama. Kemudian disimilasi adalah kebalikan dari asimilasi, yaitu perubahan dua buah bunyi yang sama menjadi dua buah bunyi yang berbeda. Berikut adalah contoh data yang mengalami asimilasi dan disimilasi:

1. Asimilasi

Contoh 1: *minbar* menjadi *mimbar*

Analisis:

Dua buah fonem yang berbeda /n/ dan /m/ menjadi dua buah fonem yang sama yaitu fonem /m/. Di dalam kata *minbar* pada suku kata pertama [min-] koda /n/ (apikoalveolar, nasal) mengalami perubahan menjadi /m/ (bilabial, nasal). Fonem /m/ yang berada di depan berpengaruh terhadap fonem /n/ yang berada di belakangnya. Pada suku kata pertama [min-], onset /m/ yang merupakan konsonan bilabial, nasal bertemu dengan nuklus /i/ yang merupakan vokal depan, tinggi, tak bundar, kemudian pada akhir silabe ditutup dengan koda /n/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, nasal. Koda /n/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, nasal ini kemudian bertemu dengan onset /b/ pada suku kata kedua [-bar] yang merupakan konsonan bilabial, hambat, bersuara.

Keadaan konsonan apikoalveolar /n/ yang terhimpit di antara dua buah konsonan bilabial membuat konsonan ini akhirnya mengalami perubahan menjadi konsonan bilabial juga yaitu konsonan /m/, karena konsonan /m/ dan /b/ berada pada satu tempat artikulasi yang sama sehingga lebih memungkinkan untuk konsonan /m/ menjadi koda setelah vokal /i/ yang merupakan vokal depan, tinggi,

tak bundar. Perubahan konsonan apikoalveolar, nasal /n/ menjadi konsonan bilabial, nasal /m/ adalah karena pengaruh secara regresif. Oleh karena itu proses konsonan yang mempengaruhi konsonan di belakangnya ini disebut dengan asimilasi regresif. Kemudian meskipun konsonan /b/ pada suku kata kedua [-bar] mempengaruhi perubahan yang terjadi pada suku kata pertama, suku kata kedua ini tidak mengalami perubahan apapun. Sehingga kata [min+bar] mengalami perubahan menjadi [mim+bar].

2. Disimilasi

Contoh 2: *naraka* menjadi *neraka*, *dikakang* menjadi *dikekang*, *memajamkan* menjadi *memejamkan*, dan *memagang* menjadi *memegang*.

Analisis:

Dua buah fonem yang sama yakni /a/ mengalami perubahan menjadi dua buah fonem yang berbeda yakni fonem /e/ dan /a/. Dalam kata *naraka* terdapat tiga buah suku kata yaitu [na+ra+ka], vokal /a/ yang menjadi nuklus pada suku kata pertama [na-] mengalami perubahan menjadi vokal /e/. Vokal /a/ yang merupakan vokal depan, rendah, tak bundar pada suku kata pertama didisimilasikan menjadi vokal /e/ yang merupakan vokal depan, sedang, atas, tak bundar.

Proses disimilasi yang terjadi pada kata *naraka* ini juga terjadi pada kata-kata lainnya yang terdapat di dalam data penelitian, diantaranya adalah *dikakang* menjadi *dikekang*, *memajamkan* menjadi *memejamkan*, dan *memagang* menjadi *memegang*.

4.1.3 Akibat Distribusi

Perubahan fonem yang terjadi akibat distribusi terdiri dari lima perubahan yakni, aspirasi, pelepasan, pepaduan, harmonisasi vokal, dan netralisasi. Perubahan fonem yang terjadi akibat adanya distribusi adalah perubahan bunyi yang terjadi akibat letak atau tempat suatu bunyi dalam satu satuan ujaran. Sama halnya dengan perubahan fonem yang disebabkan oleh adanya koartikulasi, perubahan akibat distribusi juga hanya terjadi pada bahasa lisan. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini tidak ditemukan data mengenai perubahan fonem yang disebabkan oleh distribusi.

4.1.4 Akibat Proses Morfologi

Perubahan fonem akibat adanya proses morfologi lazim disebut dengan istilah *morfofonemik* atau *morfonologi*. Dalam proses ini dapat terjadi perubahan fonem yang berupa pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, pergeseran fonem, dan perubahan fonem. Berikut adalah contoh data yang mengalami perubahan fonem yang disebabkan oleh proses morfologi:

1. Pemunculan fonem

a. Pemunculan fonem /b/

Contoh 3: *memeri* menjadi *memberi*, *memaca* menjadi *membaca*, *memelanjakan* menjadi *membelanjakan*, dan *memukakan* menjadi *membukakan*.

Analisis:

Keempat bentuk di atas mengalami proses perubahan fonem yang sama, yakni pemunculan fonem. Fonem yang muncul ialah fonem /b/ yang merupakan konsonan bilabial, hambat, bersuara. Hal ini disebabkan karena keempat bentuk di atas merupakan proses prefiksasi *me-* dengan bentuk dasar yang diawali dengan huruf /b/. Hanya saja pada kekhasan morfologi pada bentuk-bentuk lampau, terjadi peniadaan konsonan /b/. Oleh karena itu terjadi pemunculan fonem /b/ pada bentuk *memaca*, *memelanjakan*, dan *memukakan* sehingga bentuk-bentuk tersebut mengalami perubahan menjadi *membaca*, *membelanjakan*, dan *membukakan*.

b. Pemunculan fonem /d/

Contoh 4: *menengar* menjadi *mendengar*

Analisis:

Bentuk *menengar* mengalami proses penyisipan fonem di tengah kata. Fonem yang disisipkan pada bentuk ini adalah fonem /d/ (apikoalveolar, hambat, bersuara) yang disisipkan setelah konsonan /n/ (apikoalveolar, nasal) pada suku kata kedua [ne] sehingga menjadi [nde]. Hal ini disebabkan karena kekhasan morfologi pada masa lampau, yakni peniadaan konsonan /d/. Padahal konsonan /d/ tersebut merupakan huruf dari bentuk dasar *dengar*. Sehingga terjadi proses penyisipan fonem /d/ yang mengakibatkan bentuk semula *menengar* mengalami perubahan menjadi *mendengar*.

c. Pemunculan fonem /h/

Contoh 5: *mengapuskan* menjadi *menghapuskan* dan *mengancurkan* menjadi *menghancurkan*.

Analisis:

Bentuk-bentuk di atas mengalami proses perubahan fonem yang sama, yakni penyisipan fonem di tengah kata. Fonem yang disisipi di tengah kata ialah fonem /h/ yang merupakan konsonan laringal, geseran, bersuara. Di dalam kata *mengapuskan* yang memiliki empat buah suku kata [meng+a+pus+kan] ini, suku kata kedua [a] vokal /a/ yang merupakan vokal depan, rendah, tak bundar ini dipertemukan dengan konsonan /h/ (laringal, geseran, bersuara). Konsonan /h/ ini disisipkan setelah konsonan /ŋ/ (dorsovelar, nasal) yang merupakan koda pada suku kata pertama sehingga konsonan /h/ ini menjadi onset pada suku kata kedua [ha]. Penyisipan ini menyebabkan kata yang semula *mengapuskan* mengalami perubahan menjadi *menghapuskan*. Proses ini juga terjadi pada bentuk *mengancurkan* yang mengalami perubahan menjadi *menghancurkan*.

d. Pemunculan fonem /m/

Contoh 6: *mebunuh* menjadi *membunuh*

Analisis:

Pada bentuk *mebunuh* di atas terjadi proses penambahan fonem yang yakni penambahan fonem /m/ di tengah kata. Hal ini terjadi karena proses morfofonemik. Salah satu kaidah dalam proses morfologi adalah morfem {meN-} berubah menjadi {mem-} apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal

/b,f,p/.⁴¹ Kaidah ini kemudian berlaku pada bentuk *mebunuh* di atas yang merupakan proses afiksasi *me-* pada kata *bunuh*, sehingga muncul fonem /m/ yang merupakan konsonan bilabial, nasal, dan menjadi koda pada suku kata pertama [me-]. Proses penambahan konsonan /m/ ini mengakibatkan perubahan bentuk yang semula *mebunuh* mengalami perubahan menjadi *membunuh*.

e. Pemunculan fonem /n/

Contoh 7 : *mecukupi* menjadi *mencukupi*, *mesyafaatkan* menjadi *mensyafaatkan*, dan *medurhaka* menjadi *mendurhaka*

Analisis:

Pada bentuk *mecukupi* di atas terjadi proses penambahan fonem yang yakni penambahan fonem /n/ di tengah kata. Hal ini terjadi karena proses morfofonemik. Salah satu kaidah dalam proses morfologi adalah morfem {*meN-*} berubah menjadi {*men-*} apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /c,s,d/. Kaidah ini kemudian berlaku pada bentuk *mecukupi* di atas yang merupakan proses afiksasi *me-* pada kata *cukup*, sehingga muncul fonem /n/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, nasal, dan menjadi koda pada suku kata pertama [men-]. Proses penambahan konsonan /n/ ini mengakibatkan perubahan bentuk yang semula *mecukupi* mengalami perubahan menjadi *mencukupi*. Proses ini juga kemudian terjadi pada bentuk *mesyafaatkan* yang mengalami perubahan menjadi *mensyafaatkan*, dan bentuk *medurhaka* yang mengalami perubahan *mendurhaka*.

⁴¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Morfologi* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 46.

f. Pemunculan fonem /ŋ/

Contoh 8 : *mehukumkan* menjadi *menghukumkan*, *meharap* menjadi *mengharap*, dan *meharamkan* menjadi *mengharamkan*

Analisis:

Pada ketiga bentuk di atas terjadi proses penambahan fonem yang sama yakni penambahan fonem /ŋ/ di tengah kata. Hal ini terjadi karena proses morfofonemik. Salah satu kaidah dalam proses morfologi adalah morfem {*meN-*} berubah menjadi {*men-*} apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /g, h, k, x, vokal/.⁴² Pada ketiga bentuk di atas, morfem {*meN-*} dipertemukan dengan fonem /h/ (laringal, geseran, bersuara) yang menjadi onset pada suku kata kedua dalam bentuk *mehukumkan*, *meharap*, dan *meharamkan*. Proses ini mengakibatkan fonem /ŋ/ yang merupakan konsonan dorsovelar, nasal ini menjadi koda pada suku kata pertama di ketiga bentuk di atas sehingga bentuk yang semula *mehukumkan* mengalami perubahan menjadi *menghukumkan*, *meharap* menjadi *mengharapkan*, dan *meharamkan* menjadi *mengharamkan*

g. Pemunculan fonem /r/

Contoh 9 : *petaruhan* menjadi *pertaruhan*

Analisis:

Pada bentuk *petaruhan* di atas terjadi proses penyisipan fonem di tengah kata yakni fonem /r/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, getar. Di dalam kata *petaruhan* yang memiliki empat buah suku kata [pe+ta+ru+han] ini, suku

⁴² Ibid., hlm. 48.

kata pertama [pe] konsonan /p/ yang merupakan konsonan bilabial, hambat, tak bersuara dan vokal /e/ yang merupakan vokal depan, sedang, atas, tak bundar ini dipertemukan dengan konsonan /r/ (apikoalveolar, getar). Konsonan /r/ ini disisipkan setelah konsonan /p/ dan vokal /e/ sehingga konsonan /r/ ini menjadi koda pada suku kata pertama [per]. Penyisipan ini terjadi karena proses afiksasi *pe-an+taruh*, bentuk *pe* akan menjadi *per-*. Penyisipan ini menyebabkan kata yang semula *petaruhan* mengalami perubahan menjadi *pertaruhan*.

h. Pemunculan fonem /y/

Contoh 10: *artina* menjadi *artinya*

Analisis:

Pada kata *artina* di atas terjadi proses penyisipan fonem di tengah kata yakni fonem /y/ yang merupakan konsonan laminopalatal, semivokal. Di dalam kata *artina* yang memiliki tiga buah suku kata [ar+ti+na] ini, suku kata ketiga [-na] konsonan /n/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, nasal, dan vokal /a/ yang merupakan vokal depan, rendah, tak bundar ini dipertemukan dengan konsonan /y/ yang merupakan konsonan laminopalatal, semivokal. Konsonan /y/ ini disisipkan sebelum vokal /a/ dan sesudah konsonan /n/ sehingga konsonan /y/ ini menjadi onset pada suku kata ketiga. Hal ini disebabkan karena proses morfologi *arti+nya*. Penyisipan ini menyebabkan kata yang semula *artina* mengalami perubahan menjadi *artinya*.

i. Pemunculan fonem /se/

Contoh 11 : *sungguhnya* menjadi *sesungguhnya*

Analisis:

Bentuk *sesungguhnya* mengalami penyisipan fonem /s/ dan /e/ di awal kata yang kemudian berdiri sebagai suku kata pertama [se-]. Penyisipan ini menyebabkan perubahan kata dari *sungguhnya* menjadi *sesungguhnya*. Hal ini terjadi karena proses reduplikasi *sungguh-sungguhnya* yang menjadi *sesungguhnya*.

j. Pemunculan fonem /me/

Contoh 12: *meliharakan* menjadi *memeliharakan*, *lazimkan* menjadi *melazimkan*, dan *liputi* menjadi *meliputi*

Analisis:

Ketiga bentuk di atas mengalami perubahan yang sama yakni proses penyisipan fonem di awal kata. Fonem yang disisipkan ialah konsonan /m/ dan vokal /e/ yang kemudian berdiri sebagai suku kata pertama [me-]. Penyisipan ini terjadi sebagai proses morfologi yakni prefiksasi *me-* sehingga kata *meliharakan* menjadi *memeliharakan*, *lazimkan* menjadi *melazimkan*, dan *liputi* menjadi *meliputi*.

2. Pelesapan fonem

a. Pelesapan fonem /g/

Contoh 13: *mengdaki* menjadi *mendaki*

Analisis:

Di dalam kata *mengdaki* terdapat tiga buah suku kata [meng+da+ki], pada suku kata pertama terjadi perubahan fonem yang mengakibatkan melesapnya fonem /g/ yang merupakan koda pada suku kata tersebut. Konsonan /g/ yang merupakan konsonan dorsovelar, hambat, bersuara ini berdekatan dengan konsonan /n/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, nasal. Perubahan yang berupa pelesapan ini mengakibatkan suku kata pertama diakhiri dengan koda /n/ sebagai puncak kenyaringan. Bentuk *mengdaki* ini merupakan proses afiksasi *me-* dengan *daki*, tetapi prefiks *me-* ini menjadi *meng-* seharusnya apabila bertemu dengan kata berawalan fonem /d/ maka prefiks *me-* berubah menjadi *men-*, sehingga bentuk yang semula *mengdaki* ini mengalami perubahan menjadi *mendaki*.

b. Pelesapan fonem /i/

Contoh 14: *diajarikan* menjadi *diajarkan*

Analisis: Di dalam bentuk *diajarikan* terdapat lima buah suku kata yakni [di+a+ja+ri+kan], pada suku kata keempat [-ri-] terjadi proses perubahan fonem yakni melesapnya nuklus /i/. Vokal /i/ yang merupakan vokal depan, tinggi, tak bundar ini bukanlah fonem yang berasal dari kata dasar dalam bentuk *diajarikan*, melainkan sebuah sufiks -i yang kemudian dipertemukan dengan sufiks -kan.

Klofiks *di-i-kan* yang membentuk kata *diajarikan* tersebut tidak terdapat di dalam khazanah afiksasi bahasa Indonesia, sehingga tentu bentuk ini harus disesuaikan dengan aturan klofiks yang berlaku saat ini yakni menjadi *diajarkan* karena bentuk dasar *ajar* akan lebih tepat jika diberikan klofiks *di-kan*. Perubahan yang terjadi pada bentuk ini juga mempengaruhi jumlah suku kata yang semula terdiri dari lima buah suku kata [di+a+ja+ri+kan] menjadi empat buah suku kata yakni [di+a+jar+kan].

c. Pelepasan fonem /k/

Contoh 15 : *mengatakan* menjadi *mengatakan*

Analisis:

Pada bentuk *mengatakan* yang terdiri dari empat buah suku kata ini [meng+ka+ta+kan], terjadi proses pelepasan sebuah fonem yang disebabkan oleh proses morfologi. Pada bentuk *mengatakan* ini terjadi proses afiksasi antara bentuk dasar *kata* dengan klofiks *me-kan*. Proses afiksasi ini menyebabkan konsonan /k/ yang merupakan konsonan dorsovelar, hambat, tak bersuara, bertemu dengan konsonan /g/ yang merupakan konsonan dorsovelar, hambat, bersuara. Konsonan /k/ yang menjadi onset pada suku kata pertama dalam bentuk dasar *kata* ini kemudian melesap dan menyebabkan bentuk yang semula *mengatakan* ini mengalami perubahan menjadi bentuk *mengatakan*.

d. Pelesapan fonem /r/

Contoh 16: *berlajar* menjadi *belajar*

Analisis: Bentuk *berlajar* merupakan bentuk gabungan dari kata dasar *ajar* dengan afiks *ber-*. Perubahan berupa pelesapan yang terjadi pada bentuk ini merupakan hasil dari proses morfologi. Konsonan /l/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, sampingan, hadir disebabkan karena pertemuan antara konsonan /r/ (apikoalveolar, getar) yang menjadi koda pada suku kata pertama [ber-] dengan vokal /a/ (sedang, rendah, tak bundar) yang menjadi nuklus pada suku kata pertama dalam bentuk dasar *ajar*. Bentuk yang menghadirkan konsonan apikoalveolar, sampingan ini akhirnya mengalami pelesapan di tengah kata yakni hilangnya konsonan /r/ pada suku kata pertama sehingga menyebabkan bentuk *berlajar* ini mengalami perubahan menjadi bentuk *belajar*.

3. Peluluhan fonem

a. Fonem /s/ luluh menjadi fonem /ñ/

Contoh 17 : *mensediakan* menjadi *menyediakan*

Analisis:

Pada bentuk *mensediakan* yang terdiri dari lima buah suku kata ini [men+se+di+a+kan], terjadi proses peluluhan fonem /s/ menjadi fonem /ñ/. Hal ini terjadi karena proses morfofonemik. Salah satu kaidah dalam proses morfologi adalah morfem {*meN-*} berubah menjadi {*meñ -*} apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /s/, dan dalam hal ini fonem /s/ luluh sehingga proses ini menyebabkan bentuk yang semula *mensediakan* berubah menjadi *menyediakan*.

b. Fonem /t/ luluh menjadi fonem /n/

Contoh 18: *metafsirkan* menjadi *menafsirkan* dan *metulikan* menjadi *menulikan*.

Analisis:

Pada bentuk *metafsirkan* yang terdiri dari empat buah suku kata ini [me+taf+sir+kan], terjadi prose peluluhan fonem /t/ menjadi fonem /n/. Hal ini terjadi karena proses morfofonemik. Salah satu kaidah dalam proses morfologi adalah morfem {*meN-*} berubah menjadi {*men-*} apabila diikuti oleh dasar kata yang berfonem awal /t/, dan dalam hal ini fonem /t/ luluh sehingga proses ini menyebabkan bentuk yang semula *metafsirkan* berubah menjadi *menafsirkan*. Proses ini kemudian terjadi pula pada bentuk *metulikan* yang mengalami perubahan menjadi *menulikan*.

c. Fonem /p/ luluh menjadi fonem /m/

Contoh 19: *mepaku* menjadi *memaku*

Analisis:

Di dalam kata *mepaku* yang terdiri dari tiga buah suku kata [me+pa+ku], pada suku kata kedua onset /p/ (bilabial, hambat, tak bersuara) mengalami perubahan menjadi fonem /m/ (bilabial, nasal). Peluluhan fonem /p/ menjadi fonem /m/ ini terjadi karena proses morfologis yakni dari bentuk dasar [paku] yang diberi prefiks [me-]. Sehingga harusnya bentuk prefiksasi *me+paku* ini menghasilkan kata *memaku*, bukan *mepaku*.

4. Pergeseran fonem

Pada penelitian ini tidak ditemukan data mengenai pergeseran fonem.

5. Perubahan fonem

a. Fonem /p/ berubah menjadi fonem /m/

Contoh 20 : *mempacakan* menjadi *membacakan*

Analisis:

Pada bentuk *mempacakan* yang terdiri dari empat buah suku kata ini [mem+pa+ca+kan], terjadi proses perubahan sebuah fonem menjadi fonem lain. Fonem yang mengalami perubahan ialah fonem /p/ yang menjadi onset pada suku kata kedua [-pa-]. Konsonan /p/ yang merupakan konsonan bilabial, hambat, tak bersuara ini mengalami perubahan menjadi konsonan /b/ yang merupakan konsonan bilabial, hambat, bersuara, sehingga bentuk yang semula *mempacakan* ini mengalami perubahan menjadi bentuk *membacakan*.

b. Fonem /h/ berubah menjadi fonem /ŋ/

Contoh 21: *mehajarinya* menjadi *mengajarinya*

Analisis: Di dalam bentuk *mehajarinya* yang terdiri dari lima buah suku kata [me+ha+ja+ri+nya], terjadi proses perubahan sebuah fonem menjadi fonem lain. Fonem yang mengalami perubahan ialah fonem /h/ yang menjadi onset pada suku kata kedua [-ha]. Konsonan /h/ yang merupakan konsonan laringal, geseran, bersuara ini mengalami perubahan menjadi konsonan /ŋ/ yang merupakan

konsonan dorsovelar, nasal, sehingga bentuk yang semula *mehajarinya* ini berubah menjadi bentuk *mengajarinya*.

c. Fonem /ñ/ berubah menjadi fonem /c/

Contoh 22: *menyuci* menjadi *mencuci*

Analisis:

Di dalam kata *menyuci* terdapat tiga buah suku kata [me+nyu+ci], pada suku kata kedua [-nyu] onset /y/ (laminoalveolar, semivokal) mengalami perubahan menjadi fonem /c/ (laminopalatal, tak bersuara). Perubahan fonem /ñ/ menjadi fonem /c/ ini terjadi karena proses morfologis yakni dari bentuk dasar [cuci] yang diberi prefiks [me-]. Sehingga harusnya bentuk prefiksasi *me+cuci* ini menghasilkan kata *mencuci*, bukan *menyuci*.

d. Fonem /rh/ berubah menjadi fonem /ŋ/

Contoh 24: *perhampunan* menjadi *pengampunan*

Analisis:

Di dalam bentuk *perhampunan* yang terdiri dari empat buah suku kata [per+ham+pu+nan], terjadi proses perubahan sebuah fonem menjadi fonem lain. Fonem yang mengalami perubahan ialah deret konsonan /r/ yang menjadi koda pada suku kata pertama [per-] dan konsonan /h/ yang menjadi onset pada suku kata kedua [-ham-]. Konsonan /r/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, getar, dan konsonan /h/ yang merupakan konsonan laringal, geseran, bersuara ini mengalami perubahan menjadi konsonan /ŋ/ yang merupakan konsonan

dorsovelar, nasal, sehingga bentuk yang semula *perhampunan* ini mengalami perubahan menjadi *pengampunan*.

e. Fonem /ke/ berubah menjadi fonem /ber/

Contoh 25: *keduka* menjadi *berduka*

Analisis:

Bentuk *keduka* yang muncul dalam prabahasa merupakan bentuk gabungan antara kata dasar *duka* yang kemudian diberi afiks *ke-*. Bentuk *keduka* dengan afiks *ke-* ini tidak berterima pada bahasa turunan bahasa Indonesia karena tidak ada afiks *ke-* dalam bahasa Indonesia. Maka jika disesuaikan dengan afiks bahasa Indonesia yang berlaku saat ini akan lebih tepat jika afiks *ke-* ini diubah menjadi afiks *ber-* sehingga bentuk *keduka* yang dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang mengalami duka ini mengalami perubahan menjadi bentuk *berduka* dengan maksud dan makna yang sama.

4.1.5 Akibat Perkembangan Sejarah

Peubahan-perubahan fonem yang terjadi akibat perkembangan sejarah terdapat sebanyak 9 bentuk yakni kontraksi yang dibagi menjadi tiga yakni aferesis, sinkop, dan apokop. metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaftiktis yang dibagi menjadi tiga yakni protesis, epentesis, dan paragog. Berikut adalah contoh data yang mengalami tersebut:

1. Kontraksi

a. Aferesis

Contoh 26: *hayam* menjadi *ayam* dan *hampunkan* menjadi *ampunkan*

Analisis:

Kedua kata atau bentuk di atas yakni *hayam* dan *hampunkan* mengalami perubahan fonem yang sama yakni hilangnya sebuah fonem di awal kata. Fonem yang hilang di awal kata tersebut adalah konsonan /h/. Konsonan /h/ yang menjadi onset pada bentuk *hayam* dan *hampunkan* ini mengalami pelepasan sehingga bentuk *hayam* menjadi *ayam*, dan bentuk *hampunkan* menjadi *hampunkan*. Dalam hal ini konsonan /h/ yang merupakan konsonan laringal, geseran, bersuara berdekatan dengan vokal /a/ yang merupakan vokal depan, rendah, tak bundar, karena vokal /a/ adalah vokal rendah, sehingga pengucapan *hayam* dan *hampunkan* lebih memungkinkan untuk menggunakan vokal /a/ sebagai nuklus di awal suku kata yang kemudian menyebabkan konsonan /h/ mengalami pelepasan. Pelepasan konsonan /h/ di awal kata ini menyebabkan pula perubahan pada bentuk suku kata yang semula [ha+yam] menjadi [a+yam] dan [ham+pun+kan] menjadi [am+pun+kan].

b. Sinkop

Contoh 27: *merdehaka* menjadi *merdeka*, *memerdehakakan* menjadi *memerdekakan*, dan *pemerdehakakan* menjadi *pemerdeka*.

Analisis:

Pada bentuk-bentuk di atas telah terjadi proses perubahan fonem yang sama, yakni melesapnya deret fonem konsonan /h/ dan vokal /a/ yang berada di tengah kata. Konsonan /h/ yang menjadi onset pada bentuk *merdehaka*, *memerdehakakan*, dan *pemerdehakakan* ini mengalami pelesapan sehingga bentuk *merdehaka* menjadi *merdeka*, bentuk *memerdehakakan* menjadi *memerdekakan*, dan bentuk *pemerdehakakan* menjadi *pemerdeka*. Dalam hal ini konsonan /h/ yang merupakan konsonan laringal, geseran, bersuara, berderetan dengan vokal /a/ yang merupakan vokal depan, rendah, tak bundar. Kedua konsonan dan vokal ini melesap secara bersamaan yang kemudian menyebabkan perubahan struktur suku kata yang semula terdiri dari empat buah suku kata pada *merdehaka* menjadi tiga buah suku kata [mer+de+ka], kata *memerdehakakan* yang semula terdiri dari enam buah suku kata menjadi lima buah suku kata [me+mer+de+ka+kan], dan bentuk *pemerdehakakan* yang semula terdiri dari enam buah suku kata menjadi empat buah suku kata [pe+mer+de+ka].

c. Apokop

Pada penelitian ini tidak ditemukan data mengenai apokop.

2. Metatesis

Contoh 28: *isnain* menjadi *senin*

Analisis:

Di dalam kata *isnain*, terdapat tiga buah suku kata yakni [is+na+in]. Bentuk *isnain* ini mengalami proses pertukaran letak (metatesis) menjadi bentuk

senin yang terdiri dari dua buah suku kata yakni [se+nin]. Nuklus /i/ pada suku kata pertama [is-] mengalami perubahan letak, tetapi sebelum mengalami perubahan letak, pertama-tama proses yang terjadi pada vokal ini adalah perubahan sebuah fonem menjadi fonem lain yakni vokal /i/ yang merupakan vokal depan, tinggi, tak bundar ini mengalami perubahan menjadi vokal /e/ yang merupakan vokal depan, sedang, atas, tak bundar. Kemudian proses pertukaran letak terjadi pada konsonan /s/ (laminoalveolar, geseran, tak bersuara) yang semula menjadi koda pada suku kata pertama [is-] kemudian menjadi onset dan berada di awal suku kata sebelum nuklus [se-]. Proses perubahan fonem dan pertukaran letak yang terjadi pada suku kata pertama ini mengakibatkan suku kata pertama [is-] mengalami perubahan menjadi [se-].

Proses perubahan berikutnya terjadi pada suku kata kedua [-na-]. Di dalam suku kata ini terjadi proses pelepasan fonem yakni menghilangnya vokal /a/ yang merupakan vokal depan, rendah, tak bundar. Perubahan yang berupa pelepasan pada suku kata kedua ini kemudian berpengaruh pada suku kata yang semula terdiri dari tiga buah suku kata ini menjadi dua buah suku kata dikarenakan konsonan /n/ (apikoalveolar, nasal) yang semula menjadi onset pada suku kata kedua berpindah letak dan bergabung dengan suku kata ketiga dan menjadi onset sebelum nuklus /i/ (depan, tinggi, tak bundar). Perubahan tata letak dan perubahan lainnya yang terjadi pada ketiga suku kata tersebut mengakibatkan perubahan bentuk yang semula *isnain* ini menjadi *senin*.

3. Diftongisasi

Pada penelitian ini tidak ditemukan data mengenai diftongisasi.

4. Monoftongisasi

Pada penelitian ini tidak ditemukan data mengenai monoftongisasi.

5. Anaftiktis

a. Protesis

Pada penelitian ini tidak ditemukan data mengenai protesis.

b. Epentesis

Contoh 29: *upama* menjadi *umpama*, *seupama* menjadi *seumpama*,
mengupat2/mengupat-upat menjadi *mengumpat-umpat*, dan
melopatkan menjadi *melompatkan*.

Analisis:

Keempat bentuk di atas mengalami proses perubahan fonem yang sama, yakni penyisipan fonem di tengah kata. Fonem yang disisipi di tengah kata ialah fonem /m/ yang merupakan konsonan bilabial, nasal. Di dalam bentuk *upama* yang memiliki tiga buah suku kata [u+pa+ma] ini, suku kata pertama [u] vokal /u/ yang merupakan belakang, atas, bundar ini dipertemukan dengan konsonan /m/ (bilabial, nasal). Konsonan /m/ ini disisipkan setelah vokal /u/ sehingga menjadi nuklus pada suku kata pertama [um] dan mengubah bentuk suku kata yang semula [u+pa+ma] menjadi [um+pa+ma]. Proses penambahan fonem /m/ ini kemudian

secara otomatis terjadi pula pada bentuk *seupama* yang merupakan bentuk kata berafiks dari kata dasar *upama*, sehingga bentuk tersebut mengalami perubahan menjadi *seupama*.

Proses penambahan fonem /m/ ini juga terjadi pada bentuk *mengupat2* atau *mengupat-upat* dan bentuk *melopatkan*. Bentuk *mengupat2* ini merupakan bentuk pengulangan dasar berafiks yang direduklifikasi bentuk akhirnya pada bentuk *mengupat*, sehingga menjadi *mengupat-upat*. Namun bentuk dasar ini mengalami proses penambahan fonem /m/ yang diletakkan setelah vokal /u/ sehingga membentuk kata *umpat*. Selanjutnya dari bentuk dasar itulah kata yang semula *mengupat-upat* secara otomatis mengalami perubahan menjadi *mengumpat-umpat*. Kemudian pada bentuk *melopatkan* juga terjadi proses yang sama yakni penambahan fonem /m/ di tengah kata. Dalam bentuk *melopatkan* yang terdiri dari empat buah suku kata [me+lo+pat+kan] ini suku kata kedua [lo] setelah vokal /o/ disisipkan konsonan /m/ sehingga menjadi koda pada suku kata kedua [lom]. Perubahan tersebut menyebabkan bentuk yang semula *melopatkan* mengalami perubahan menjadi *melompatkan*.

c. Paragog

Contoh 31: *rahma* menjadi *rahmat*

Analisis:

Pada kata *rahma*, terjadi proses penyisipan fonem di akhir kata yakni fonem /t/ yang merupakan konsonan apikoalveolar, hambat, tak bersuara. Di dalam kata *rahma* yang memiliki dua buah suku kata ini, suku kata kedua [-ma]

nuklus /a/ (depan, rendah, tak bundar) dipertemukan dengan konsonan /t/ (apikoalveolar, hambat, tak bersuara). Konsonan hambat /t/ ini disisipkan di suku kata kedua sehingga menjadi koda di akhir kata. Penyisipan di akhir kata ini menyebabkan kata yang semula *rahma* mengalami perubahan menjadi *rahmat*.

4.2 Rangkuman Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis di atas, dapat dibuat rangkuman dari data penelitian ini yaitu terdapat 100 kata yang mengalami perubahan fonem. Dari keseluruhan data yakni teks yang terdiri atas 55 halaman tersebut ditemukan perubahan fonem berdasarkan penyebab terjadinya yang dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Perubahan Fonem

| Penyebab Perubahan Fonem | P1 | | | | | | P2 | | P3 | | | | | P4 | | | | | P5 | | | | | Total | | | | |
|--------------------------------|----|---|---|---|---|---|----|---|----|---|---|---|---|----|---|---|---|----|----|----|---|---|---|-------|---|----|---|-----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | | | 2 | 3 | | 4 | 5 | | |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | a | b | c | | | | | a | b | c |
| Jumlah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 4 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 25 | 4 | 6 | 0 | 11 | 4 | 19 | 0 | 6 | 0 | 0 | 0 | 19 | 1 | 100 |
| Jumlah (penyebab) | 0 | | | | | | 5 | | 0 | | | | | 46 | | | | | 49 | | | | | 100 | | | | |

Keterangan:

P1: Akibat adanya koartikulasi

- 1: Labialisasi
- 2: Retrofleksi
- 3: Palatalisasi
- 4: Velarisasi
- 5: Faringalisasi
- 6: Glotalisasi

P2: Akibat pengaruh bunyi lingkungan

- 1: Asimilasi

2: Disimilasi

P3: Akibat distribusi

1: Aspirasi

2: Pelepasan

3: Pemasukan

4: Harmonisasi Vokal

5: Netralisasi

P4: Akibat proses morfologi

1: Pemunculan fonem

2: Pelepasan fonem

3: Peluluhan Fonem

4: Pergeseran Fonem

5: Perubahan fonem

P5: Akibat perkembangan sejarah

1: Kontraksi

a: Aferesis

b: Sinkop

c: Apokop

2. Metatesi

3. Diftongisasi

4. Monoftongisasi

5. Anaftiktis

a: Protesis

b: Epentesis

c: Paragog

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman deskripsi data perubahan fonem pada pembahasan sebelumnya, dapat diinterpretasikan mengenai perubahan fonem yang terdapat dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu* yang diklasifikasikan berdasarkan penyebab terjadinya perubahan fonem. Perubahan fonem yang diklasifikasikan berdasarkan penyebab terjadinya kemudian terbagi lagi menjadi 28 bentuk perubahan yang telah dijabarkan pada deskripsi data sebelumnya.

Berdasarkan perubahan fonem yang dapat dilihat dari perbedaan bentuk pada teks dengan bentuk baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diketahui bahwa perubahan fonem yang disebabkan perkembangan sejarah menempati

urutan pertama atau paling dominan dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu* ini. Urutan kedua ditempati oleh perubahan fonem yang disebabkan oleh proses morfologi. Urutan ketiga ditempati oleh perubahan fonem yang disebabkan oleh pengaruh bunyi lingkungan. Kemudian urutan terakhir secara bersamaan ditempati oleh perubahan fonem yang disebabkan oleh adanya koartikulasi dan distribusi.

Hal tersebut dapat diinterpretasikan, perubahan fonem yang terjadi akibat perkembangan sejarah paling banyak dengan jumlah data sebanyak 46 data atau sebanyak 46%. Di dalam perubahan fonem yang disebabkan oleh perkembangan sejarah ini dapat diketahui juga bahwa kontraksi dan anaptiktis, tepatnya sinkop dan epentesis menempati urutan pertama dengan jumlah data yang sama yakni sebanyak 19. Hal ini terjadi karena di dalam bentuk kuno pada naskah teks ini masih banyak mengandung bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga dalam penyesuaiannya banyak terjadi penambahan dan pengurangan fonem.

Urutan kedua, perubahan fonem yang sering muncul terjadi karena proses morfologi dengan jumlah data sebanyak 46 bentuk atau sebanyak 46%. yang paling sering muncul adalah pemunculan fonem yakni sebanyak 25 bentuk atau 25%. Berikutnya yang sering muncul adalah perubahan fonem sebanyak 11 data atau sebanyak 11%. Urutan ketiga adalah peluluhan fonem sebanyak 6 data atau sebanyak 6%. Kemudian urutan keempat adalah pelepasan fonem sebanyak 4 data atau sebanyak 4%. Selanjutnya yang terakhir adalah pergeseran fonem yang tidak ditemukan sama sekali dalam penelitian ini.

Perubahan yang menempati urutan kedua tersebut terjadi karena menurut Sadjiman di dalam bentuk-bentuk lampau terdapat kekhasan morfologi di antaranya, penggunaan angka -2 pada kata ulang dan realisasi akhiran -an yang berbeda-beda misalnya bentuk *muda2han* yang seharusnya sebelum angka -2 disisipkan fonem /h/. Kemudian realisasi akhiran -i yang tidak sesuai misalnya pada data *diajarikan*. Selanjutnya adalah peniadaan konsonan dasar (b, d, h) misalnya pada bentuk *menengar*, *memelanjakan*, dan *mengancurkan*. Kekhasan berikutnya adalah pembentukan kata yang tidak biasa dengan awalan *per-* seperti pada data *perpegangan*, *perhampunan*, dan *perbuat*.

Urutan ketiga ditempati oleh perubahan fonem yang disebabkan oleh pengaruh bunyi lingkungan dengan jumlah data sebanyak 5 atau sebanyak 5%. Asimilasi sebanyak 1% dan disimilasi sebanyak 4 atau 4%. Hal ini diinterpretasikan bahwa perubahan fonem yang disebabkan oleh pengaruh bunyi lingkungan dapat terjadi pada sebuah rentetan bunyi dalam suatu bentuk ujaran sehingga bentuk-bentuk perubahan yang disebabkan oleh pengaruh bunyi lingkungan akan lebih sering ditemukan dalam pertuturan atau bahasa lisan. Meskipun perubahan ini dapat ditemukan dalam bahasa teks, tetapi akan lebih sering ditemukan dalam bahasa lisan. Hal ini menyebabkan perubahan ini menempati urutan ketiga.

Urutan keempat atau terakhir terjadi pada perubahan fonem yang disebabkan oleh adanya koartikulasi dan distribusi dengan jumlah data 0. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perubahan fonem yang disebabkan oleh adanya koartikulasi dan distribusi hanya terjadi dalam pertuturan atau bahasa lisan. Oleh

sebab itu di dalam penelitian yang menggunakan objek bahasa tulisan ini tidak ditemukan perubahan fonem yang disebabkan oleh adanya koartikulasi dan distribusi.

Jadi, berdasarkan data yang sudah dianalisis dan telah direkapitulasi mengenai perubahan fonem, hasilnya adalah (1) akibat adanya koartikulasi 0% (2) akibat pengaruh bunyi lingkungan (asimilasi 1%, disimilasi 4%); (3) akibat distribusi 0% (4) akibat proses morfologi (pemunculan fonem 25%, pelesapan fonem 4%, peluluhan fonem 6%, pergeseran fonem 0%, dan perubahan fonem 11%; dan (5) akibat perkembangan sejarah (afesis 4%, sinkop 19%, apokop 0%, metatesis 6%, diftongisasi 0%, monoftongisasi 0%, dan protesis 0%, epentesis 19%, dan paragog 1%), sehingga dalam kelima penyebab terjadinya perubahan fonem, perubahan fonem yang paling banyak muncul adalah pemunculan fonem yang disebabkan oleh proses morfologi.

4.4 Pembahasan

Perubahan fonem dalam sebuah kata terjadi karena di dalam praktik bertutur fonem atau bunyi bahasa itu tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan di dalam suatu runtutan bunyi. Oleh karena itu, secara fonetis maupun fonemis, akibat dari saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi bunyi-bunyi itu bisa saja berubah. Penyebab perubahan itu bisa diperinci menjadi (1) akibat adanya koartikulasi; (2) akibat pengaruh bunyi lingkungan; (3) akibat distribusi; (4) akibat proses morfologi; dan (5) akibat perkembangan sejarah.

Penyebab-penyebab perubahan fonem tersebut akhirnya memunculkan - perubahan fonem yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) akibat adanya koartikulasi memunculkan labialisasi, retrofleksi, palatalisasi, velarisasi, faringalisasi, dan glotalisasi; (2) akibat pengaruh bunyi lingkungan memunculkan asimilasi dan disimilasi; (3) akibat distribusi memunculkan aspirasi, pelepasan, pemaduan, harmonisasi vokal, dan netralisasi; (4) akibat proses morfologi memunculkan pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, pergeseran fonem, dan perubahan fonem; dan (5) akibat perkembangan sejarah memunculkan kontraksi (afesis, sinkop, apokop), metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaftiktis (protesis, epentesis, dan paragog).

Berkaitan dengan teori di atas, bentuk-bentuk lampau pada naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu* yang berbeda dengan bentuk saat ini memunculkan perubahan fonem. Contohnya bentuk *minbar* di dalam teks tersebut sudah tidak digunakan lagi pada saat ini. Di dalam KBBI sendiri bentuk tersebut sudah mengalami perubahan menjadi *minbar*. Pada kasus ini terlihat bahwa konsonan /n/ yang menjadi koda pada suku kata pertama dalam bentuk *minbar* mengalami perubahan menjadi konsonan /m/. Perubahan ini terjadi karena konsonan /n/ tersebut dipengaruhi oleh konsonan /m/ yang menjadi onset. Perubahan konsonan apikoalveolar, nasal menjadi konsonan bilabial, nasal ini disebut dengan asimilasi. Pada kasus ini terjadi penyamaan artikulasi yang sebelumnya berbeda menjadi tempat artikulasi yang sama, yakni bilabial.

Di dalam bentuk-bentuk masa lampau, terjadi kekhasan morfologi yang telah dipaparkan pada poin interpretasi sebelumnya. Hal ini menyebabkan

perubahan yang paling sering muncul kedua terjadi karena proses morfologi yang sesuai dengan kaidah saat ini. Pada pemunculan fonem misalnya, fonem-fonem yang muncul di antaranya fonem b, d, h, m, n, ŋ, r, y, se, dan me. Pada pelepasan fonem, fonem-fonem yang melesap di antaranya fonem i, g, k, dan r. Pada peluluhan fonem, fonem-fonem yang meluluh ialah fonem /s/ menjadi /ñ/, fonem /t/ menjadi /n/, dan fonem /p/ menjadi /m/. Kemudian terkahir ialah perubahan fonem, fonem-fonem yang mengalami perubahan adalah fonem /p/ menjadi /b/, /h/ menjadi /ŋ/, /ñ/ menjadi /c/, /k/ menjadi /ŋ/, /rh/ menjadi /ŋ/, dan /ke/ menjadi /se/.

Kemudian di dalam penelitian ini tidak ditemukan perubahan fonem yang disebabkan oleh koartikulasi dan distribusi. Hal ini disebabkan karena tersebut hanya muncul di dalam pertuturan atau bahasa lisan, sehingga tersebut tidak terdapat di dalam bahasa teks yang menjadi objek pada penelitian ini.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian mengenai perubahan fonem dalam naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu* belum pernah dilakukan. Melalui penelitian ini, peneliti berharap mampu memperoleh hasil yang maksimal mengenai perubahan fonem yang terdapat dalam naskah beraksara Arab Melayu khususnya naskah teks *Al Yawakit Wal Jawahir Melayu* yang keberadaannya masih dekat dengan masyarakat. Akan tetapi, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Kekurangan itu merupakan keterbatasan dari penelitian ini sendiri, di antaranya dikarenakan data yang hanya diambil dari

satu naskah saja, sehingga data mengenai perubahan fonem tidak terlalu banyak dan kurang mampu merepresentasikan perubahan fonem pada seluruh kata yang kita gunakan saat ini. Keterbatasan lainnya adalah kesulitan peneliti dalam proses mentransliterasi, proses ini dilakukan berdasarkan interpretasi peneliti dikarenakan ada beberapa aksara Arab Melayu yang direalisasikan dengan lebih dari satu buah fonem huruf latin, sehingga mungkin terdapat kekurangan atau ketidaktepatan saat mentransliterasi fonem-fonem Arab Melayu ke dalam aksara Latin. Akan tetapi hal tersebut tidak terlalu menjadi kendala dikarenakan perubahannya masih tetap dalam yang sama, hanya berupa penggantian fonem yang berbeda. Semoga ketidaktepatan tersebut bisa menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, interpretasi, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 100 bentuk perubahan fonem dalam naskah teks ini. Berikut adalah rincian mengenai perubahan fonem yang terdapat di dalam naskah teks ini:

1. Akibat adanya koartikulasi

perubahan fonem yang terjadi karena adanya koartikulasi tidak terdapat dalam data penelitian ini. Hal ini disebabkan karena perubahan fonem yang terjadi akibat adanya koartikulasi hanya terdapat dalam bahasa lisan, bukan bahasa tulis yang menjadi objek dalam penelitian ini.

2. Akibat pengaruh bunyi lingkungan

Perubahan akibat pengaruh bunyi lingkungan terbagi menjadi dua yakni, asimilasi dan disimilasi. Di dalam penelitian ini terdapat 5 data yang mengalami perubahan fonem akibat pengaruh bunyi lingkungan. Satu data mengalami asimilasi dari dua buah fonem yang berbeda /m/ dan /n/ menjadi dua buah fonem yang sama yaitu fonem /m/. Kemudian 4 data mengalami disimilasi dari dua buah fonem yang sama /a/ menjadi dua buah fonem yang berbeda /e/ dan /a/.

3. Akibat Distribusi:

perubahan fonem yang terjadi karena akibat distribusi tidak terdapat dalam data penelitian ini. Hal ini disebabkan karena perubahan fonem yang terjadi akibat distribusi hanya terdapat dalam bahasa lisan, bukan bahasa tulis yang menjadi objek dalam penelitian ini.

4. Akibat Proses Morfologi

perubahan fonem yang terjadi akibat proses morfologi terdapat sebanyak 46 data dalam penelitian ini. Pemunculan fonem sebanyak 26 data, pelesapan fonem sebanyak 4 data, peluluhan fonem sebanyak 6 data, dan perubahan fonem sebanyak 10 data.

5. Akibat dari Perkembangan Sejarah:

perubahan fonem yang terjadi akibat dari perkembangan sejarah terdapat sebanyak 49 data dalam penelitian ini. Kontraksi sebanyak 23 data dengan rincian aferesis sebanyak 4 data dan sinkop sebanyak 19 data. metatesis sebanyak 6 data. anafiktis sebanyak 20 data dengan rincian epentesis sebanyak 19 data dan paragoge sebanyak 1 data.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya, yakni sebagai berikut:

1. Keterbatasan data yang didapat dalam penelitian ini disebabkan karena objek penelitian yang hanya diambil dari satu naskah teks. Maka dari itu jika ingin

mendapatkan hasil maksimal mengenai perubahan fonem, akan lebih baik jika penelitian ini dilakukan pada beberapa objek naskah.

2. Sebagai pengembangan dari disiplin ilmu fonologi sekaligus filologi, akan lebih baik lagi jika kelak ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai perubahan fonem pada bahasa-bahasa daerah, sehingga sejarah mengenai bahasa daerah dari aspek fonologi dapat diketahui oleh banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 2000. *Lengser Keprabon*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1985. *Seni dan Sastra di Tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dendy Sugono, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- HP, Achmad & Krisanjaya. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Istanti, Kun Zachrun, Sudibyso & Rakhmat Soleh. 2011. *Filologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Linguistik Historis Komparatif*. Jogjakarta: Gama Media.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, Aron Meko. 2002. "Nasalisasi dalam Bahasa Lio, Flores". *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Meij, Dick Van Der. 2012. "Kontekstual Naskah dan Teks Lombok". *Jumantara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Muhammad. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, R.Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.

Sadjiman, Panuti. 1994. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.



Hamidah
Jalan Kramat Pulo Gundul
Johar Baru, Tanah Tinggi
Jakarta Pusat
E-mail: hamidahmerahjambu@gmail.com
089601289390

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : **Hamidah**
Tempat, tanggal lahir : Purwakarta, 2 November 1994
Warga negara : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum menikah
Alamat : Jalan Kramat Pulo Gundul No.114c Rt.013 Rw.09, Jakarta Pusat
Telepon : 089601289390

Pendidikan Formal

| | | | |
|-------------|--|---------------|-----------|
| 1999 – 2005 | SDN Johar Baru 14 Petang | Jakarta Pusat | Berijazah |
| 2005 – 2008 | MTs. Negeri 9 Jakarta | Jakarta Pusat | Berijazah |
| 2008 – 2011 | SMK Negeri 14 Jakarta | Jakarta Pusat | Berijazah |
| 2011 – 2015 | Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta | Jakarta Timur | - |

Pengalaman Organisasi

- Seksi Mading OSIS MTs Negeri 9 periode 2006-2007
- Anggota Ilmu Tangan Kosong (ITK) MTs Negeri 9 Jakarta
- Sie Kesenian OSIS SMK Negeri 14 Jakarta periode 2009-2010
- HRD Staff of PT. Unique Phabel Student Company SMK Negeri 14 Jakarta periode 2008-2009
- Anggota KIR SMK Negeri 14 Jakarta periode 2008-2011
- Anggota Paskibra SMK Negeri 14 Jakarta periode 2008-2010
- Staf Bendahara BEM Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2012-2013
- Bendahara BEM Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2013-2014
- Kepala Biro Kewirausahaan BEM Fakultas Bahasa dan Seni periode 2014-2015
- Anggota Bengkel Sastra UNJ

Hamidah

Jalan Kramat Pulo Gundul

Johar Baru, Tanah Tinggi

Jakarta Pusat

E-mail: hamidahmerahjambu@gmail.com

089601289390

Pengalaman Kerja

- Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Telkom Jakarta Utara, pada 1 September 2009 s.d 30 Oktober 2009.
- Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Pusat Pelayanan Pajak Jakarta Pusat, pada 1 Januari 2010 s.d 31 Januari 2010.
- Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Perwakilan Pemerintah Provinsi Jambi, pada 1 Februari 2010 s.d 25 Februari 2010.
- Magang sebagai Editor dan penulis berita di Koran Panggung Dewan Kesenian Jakarta, pada bulan Oktober s.d Desember 2014.

Pengalaman Teater

- Aktor sebagai Lucky Luke dalam pementasan "Tokoh-Tokoh" karya dan sutradara Sumihar Deny. Dipentaskan di Aula S UNJ pada tahun 2011.
- Aktor sebagai pasien rumah sakit jiwa dalam pementasan "Dan Ternyata Akhirnya Bukan Apa-Apa" Karya Ferdi Firdaus yang disutradarai oleh Baskoro Cahyo. Dipentaskan di Aula S UNJ pada tahun 2012.
- Aktor sebagai Hantu dalam pementasan "Hantu dan Pohon Putih" karya dan sutradara Ferdi Firdaus. Dipentaskan di GBB, GI, dan CCL pada tahun 2013.
- Sutradara pementasan "Tahun Baru" karya Putu Wijaya dalam rangkaian Festival Teater Sastra Indonesia (FIESTA) pada tahun 2013.
- Penata Lampu dalam pementasan "Tahun Baru" karya Putu Wijaya dalam rangkaian Festival Teater Sastra Indonesia (FIESTA) pada tahun 2013.
- Pimpinan Produksi dalam pementasan "Catatan Pemimpin" karya Dwi Suprabowo yang disutradarai oleh Fhatoni. Dipentaskan di Teater Ekonomi pada tahun 2014.

Prestasi

- Juara 1 Lomba Karya Ilmiah Remaja Bidang Study Kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2009.
- Juara 2 Lomba Karya Ilmiah Remaja Perorangan Bidang Study Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tahun 2010.
- Juara 1 Lomba Olimpiade Sains Terapan Nasional Bidang Karya Ilmiah Siswa Tingkat Kota Administrasi Jakarta Pusat tahun 2010.
- Juara 1 Lomba Olimpiade Sains Terapan Nasional Bidang Karya Ilmiah Siswa Tingkat Provinsi DKI Jakarta tahun 2010.
- Pemenang Penyusunan Rencana Usaha Bagi Wirausaha Pemula yang diselenggarakan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia tahun 2013.
- Pembicara dalam Seminar "Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Bahasa" pada tanggal 27 Mei 2013 yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Nominator Penata Cahaya Terbaik dalam Festival Teater Sastra Indonesia (FIESTA) ke-6 tahun 2014.

Hamidah

Jalan Kramat Pulo Gundul

Johar Baru, Tanah Tinggi

Jakarta Pusat

E-mail: hamidahmerahjambu@gmail.com

089601289390

- Nominator Sutradara Terbaik dalam Festival Teater Sastra Indonesia (FIESTA) ke-6 tahun 2014.
- Teater Terbaik dalam Festival Teater Sastra Indonesia (FIESTA) ke-6 tahun 2014.
- Juara 1 lomba cipta esai dalam kegiatan Piala Indonesia tahun 2014 yang diselenggarakan oleh BEM Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Penulis Essay terbaik bidang pendidikan tahun 2014 dalam kegiatan PKMF (Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Fakultas) Fakultas Bahasa dan Seni.
- Juara 2 Blog Competition yang diselenggarakan oleh HMJ Teknik Elektro pada tahun 2014.
- Juara 2 lomba cipta cerpen dalam rangkaian acara Scholarship Job Festival tahun 2014 yang diselenggarakan oleh BEM UNJ.
- Juara 3 lomba cipta esai dalam rangkaian acara Scholarship Job Festival tahun 2014 yang diselenggarakan oleh BEM UNJ,

Pelatihan

- Jambore Nasional Bahasa dan Sastra 2011 pada tanggal 28 November – 3 Desember 2011 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tanggal 30 September – 2 Oktober 2011 yang diselenggarakan oleh BEM Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Pelatihan IT dengan materi Macromedia Flash pada bulan Januari 2012-Maret 2012 yang diselenggarakan oleh PPTI Universitas Negeri Jakarta.
- Diskusi Entrepreneurship bersama Chairul Tanjung dan Joko Widodo pada tanggal 17 Maret 2013 yang diselenggarakan oleh KOMPAS.
- Pelatihan Kesekretariatan pada tanggal 13 April 2013 yang diselenggarakan oleh BEM Fakultas Bahasa dan Seni.
- Diskusi Publik dengan tema "Islam dan Pembangunan" pembicara Dahlan Iskan pada tanggal 30 Juli 2013 yang diselenggarakan oleh Klub Studi Penggerakan.
- Pelatihan Kewirausahaan pada tahun 2013 yang diselenggarakan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- Pelatihan Penulisan Kreatif dan Jurnalistik pada tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Kemendikbud.